

**PERJUANGAN RAKYAT DESA KARANGJUNTI KECAMATAN  
LOSARI KABUPATEN BREBES DALAM MEMPERTAHANKAN  
KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Fatih Nur  
NIM : 11120090  
Jenjang/jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Februari 2018  
Yang menyatakan.



Abdullah Fatih Nur

NIM. 11120090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **PERJUANGAN RAKYAT DESA KARANGJUNTI, KECAMATAN LOSARI, KABUPATEN BREBES DALAM MEMEPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947**

Nama	:	Abdullah Fatih Nur
NIM	:	11120090
Prodi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas	:	Adab dan Ilmu Budaya

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasah, untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sejarah Humaniora (S.Hum). Atas perhatian yang diberikan, saya ucapan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si  
NIP.19500505 197701 1001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-135/Un.02/DA/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : PERJUANGAN RAKYAT DESA KARANGJUNTI KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDULLAH FATIH NUR  
Nomor Induk Mahasiswa : 11120090  
Telah diujikan pada : Senin, 05 Maret 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 19500505 197701 1 001

Pengaji I

Pengaji II

Dr. Sujadi, M.A.  
NIP. 19701009 199503 1 001

Riswinarno, S.S., M.M.  
NIP. 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 05 Maret 2018  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.  
NIP. 19600224 198803 1 001



## MOTTO

*“Hidup adalah pilihan, maka tentukanlah pilihanmu sebelum pilihan menentukan hidupmu”*



## **PERSEMBAHAN**

**Untuk :**

*Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Ibu, Bapaku dan Seluruh Keluarga tercinta yang telah memberikan*

*cinta dan kasih sayang.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **ABSTRAK**

Penderitaan yang dialami rakyat Indonesia akibat dari penjajahan, membangkitkan semangat perjuangan seluruh masyarakat baik dari kalangan atas maupun kalangan masyarakat bawah untuk bersatu melawan penjajah. Ketika Belanda kembali melakukan agresinya di Indonesia khususnya di Cirebon dan Brebes, Desa Karangjunti menjadi salah satu basis tempat perlawanan dari beberapa laskar perjuangan seperti Hizbulah, Sabilillah dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kondisi letak desa yang strategis membuat pimpinan dari beberapa laskar perjuangan menempatkan Karangjunti menjadi pusat komando guna melakukan perlawanan secara gerilya. Karangjunti mempunyai sebutan sendiri oleh masyarakat luas pada masa kemerdekaan, yaitu birayu. Hal ini dikarnakan adanya pembantaian yang dialami penduduk Karangjunti oleh Belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah rakyat Karangjunti dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda dan juga kiprah masyarakat Desa Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Jawa pada tahun 1945-1947. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan menggunakan metode historis. Metode hitoris adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis dan sistematis guna menemukan data yang tepat. Dalam pembahasan permasalahan, penulis menggunakan teori konflik dan menggunakan pendekatan sosiologis dan politik.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kiprah masyarakat Desa Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan, mempunyai keterkaitan di berbagai peristiwa seperti: peristiwa di Surabaya, Linggarjati dan Peristiwa di Karangjunti.

Kata kunci: Perjuangan, Karangjunti, Mempertahankan Kemerdekaan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلوة والسلام على اشرف الا نبياء  
والمرسلين سيدنا محمد و على الله وصحابه اجمعين

Puji syukur kehadirat Illahi Rabbi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Kata syukur selalu peneliti lantunkan, karena atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mendapat kemudahan dalam penyusunan sebuah karya kecil ini.

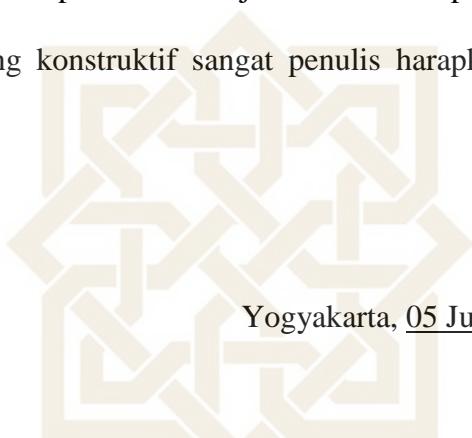
Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi agung Muhammad SAW. Kehadiranya sebagai rahmat seluruh alam yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh cahaya ilmu pengetahuanserta manusia pilihan pembawa rahmat, penyempurna akhlak dan pemberi syafaat di dunia sampai akhirat.

Keinginan peneliti untuk menguak sejarah perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan terutama **“Perjuangan Masyarakat Desa Karangjunti Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah”** bisa terlaksana dan tercapai, kendati masih adanya kekurangan-kekurangan karena kemampuan yang serba terbatas. Harapan peneliti semoga hasil karya kecil ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi masyarakat. Tidak sedikit kelemahan, kekurangan dan kekeliruan menghiasi tiap bagian dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi minimal peneliti sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk mendapatkan apa yang telah peneliti harapkan.

Proses ini tentu tidak berjalan sendiri. Banyak pihak terkait yang terlibat dalam penelitian ini. Apabila ada kata melebihi makna terima kasih, pastinya tanpa ragu penulis sampaikan. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dosen Pembimbing Akademik Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
5. Seluruh dosen jurusan Sejarah kebudayaan Islam.
6. Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi Prof. Dr. H. Mundzirin yusuf, M.Si yang sudah banyak memberikan arahan dan petunjuk yang sangat bernilai kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti, Raudloh HA dan Suryono MS, tiada kata yang dapat terucap atas segala do'a, pengorbanan, kasih sayang yang sangat tulus tiada tara serta dukungan moril maupun materil.
8. Adik-adiku tercinta Alimuddin Nur dan Ahmad Fariz Ni'am Syukri Nur
9. Semua narasumber dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman jurusan Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2011, Fikar, Zafin, Hanif, Adi, UU Akhyar, Heru, Rika, yang telah memberikan suport kepada penulis.
11. Keluarga Ikatan Silaturahmi Alumni Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC DIY) kalian luar biasa.
12. Untuk semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.



Yogyakarta, 05 Jumadil Akhir 1439 H  
21 Februari 2018 M

Abdullah Fatih Nur



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
---------------------------------	----------

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori dan Pendekatan .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	15

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KARANGJUNTI KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES .....</b>	<b>17</b>
---	-----------

A. Sekilas Nama Karangjunti.....	17
B. Agama .....	19
C. Pendidikan.....	22
D. Ekonomi .....	23

E. Budaya.....	25
F. Sosial Politik .....	29
<b>BAB III : PERLAWANAN RAKYAT KARANGJUNTI TERHADAP BELANDA.....</b>	<b>34</b>
A. Kedatangan Belanda di Karangjunti .....	35
B. Mobilisasi Masa Untuk Melawan Belanda .....	38
1. Hizbulah dan Sabillah .....	39
2. Tentara Keamanan Rakyat (TKR).....	46
<b>BAB IV : KIPRAH RAKYAT KARANGJUNTI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI JAWA .....</b>	<b>51</b>
A. Peristiwa di Surabaya .....	52
B. Perjanjian Linggarjati .....	54
C. Peristiwa di Karangjunti.....	58
1. Sebutan Birayu .....	60
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Informan.

Lampiran 2 : Surat pengantar izin penelitian oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lampiran 3 : Surat keterangan penelitian oleh BANGKESPOL Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta.

Lampiran 4 : Surat keterangan penelitian oleh BANGKESPOL Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa pendudukan Jepang selama tiga tahun merupakan salah satu periode yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Kenyataan yang buruk semasa pendudukan Jepang mengembangkan adanya korupsi dan penindasan terhadap rakyat kecil. Tidak sedikit reaksi masyarakat timbul dengan lenyapnya harapan pada Jepang sebagai “juru selamat” yang akan membebaskannya dari penjajahan. Namun, dalam kenyataannya pemerintah kolonial Jepang menggunakan kaum elit birokrat dan tokoh-tokoh rakyat untuk politik penjajahanya yang memberatkan lapisan bawah. Politik pemerintahan Jepang inilah yang memperlebar jurang perbedaan antara rakyat dengan pemimpinya.<sup>1</sup>

Rakyat Indonesia segera mengetahui bahwa penguasa kolonial telah berganti dengan yang lain. Soekarno dan Muhammad Hatta bekerjasama dengan Jepang dalam aksinya telah meningkatkan profil mereka di antara populasi rakyat Indonesia. Mereka dapat menghubungi pimpinan Indonesia dan mengambil langkah-langkah persiapan menuju kemerdekaan. Ketika Jepang jatuh, Soekarno dan Hatta muncul sebagai pemimpin bangsa yang merdeka.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Negara yang bebas dari segala penjajahan negara

---

<sup>1</sup>Aman, *Revolusi Sosial di Brebes* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 47.

asing yang menguasai seluruh kepulauan Indonesia, proklamasi kemerdekaan Indonesia disambut suka cita oleh seluruh bangsa Indonesia. Pusat kebangkitan nasional di Jawa lebih kuat, bendera-bendera dan panji-panji berkibar di setiap tempat yang tinggi dan tentara liar bersenjata hilir mudik dengan riangnya, menyandang senjata mereka yang beraneka macam. Pada September, ketika tentara Inggris mulai mendarat di Jawa untuk mulai mengambil alih kekuasaan dari Jepang, banyak pihak merasa bahwa mengembalikan administrasi Belanda adalah tugas yang mudah. Namun, rakyat Indonesia merasa berbeda dan kelompok-kelompok bersenjata lokal telah muncul untuk menolak kembalinya Belanda.

Tentara Nasional Indonesia pertama dibentuk pada 5 Oktober 1945, dan pada 14 November 1945 kabinet yang pertama dibentuk, dengan nasionalis veteran sebagai perdana menterinya yaitu Sutan Syahrir, Sukarno dan Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada November 1945 terjadi pertempuran di Surabaya, antara pihak laskar Indonesia dan pasukan Inggris-India, kekerasan dari peristiwa ini meyakinkan pihak Inggris untuk mundur dari keterlibatannya dalam perseruan antara Republik Indonesia yang muda dan penguasa kolonial Belanda.<sup>2</sup>

Perjuangan kemerdekaan Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan hingga pengakuan kedaulatan RI terjadi, karena adanya ancaman kembalinya kekuasaan kolonial. Ancaman ini menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan perlawanan senjata yang sangat luas. Rakyat siap menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok kesatuan bersenjata atau

---

<sup>2</sup> Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi orde Baru dan Penentangnya*, terj. Astrid Reza (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 143.

badan perjuangan tertentu. Situasi ini, berubah menjadi situasi konflik karena dieksplorasi oleh golongan-golongan yang bertentangan dalam proses perebutan kekuasaan.<sup>3</sup>

Pemerintah Belanda, menyadari tidak mudah untuk menguasai kembali Indonesia. Belanda mendapatkan banyak perlawanan dari rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia saling membantu untuk membentuk barisan kelompok-kelompok bersenjata kecil maupun besar yang pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menentang siapa saja yang berusaha untuk mengancam cita-cita tersebut. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia mendapatkan legitimasi agama, melalui berbagai fatwa ulama. Resolusi jihad merupakan salah satu fatwa yang luar biasa bagi rakyat Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Selama itu, umat Islam terutama para pemuda dan elit desa ikut mewarnai lembaran sejarah perjuangan bangsa. Umat Islam yang banyak hidup di desa memegang peranan yang sangat penting, karena desa merupakan basis perang gerilya. Hal ini disebabkan karena desa mempunyai sumber daya yang potensial.<sup>5</sup> Beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu itu sering kali melakukan patroli setiap jalan di letakkan di sana sini untuk mengintai musuh-musuh republik, yaitu Belanda yang mungkin saja kembali berkuasa di Indonesia. Demikian halnya dengan bermunculannya kelompok-kelompok untuk

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia 1982), hlm. 18.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dra. Raudloh. HA, Mantan Kades Karangjunti, di Rumahnya tanggal 8 Februari 2017.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bpk Casdik, Sekdes Karangjunti, di Kantor Kepala Desa tanggal 23 Maret 2017.

melandau penjajahan kembali yang dilakukan oleh negara asing seperti Belanda. Laskar Hizbulah, Sabilillah dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang merupakan pasukan yang dibentuk secara disiplin militer dan dipersiapkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Di Karesidenan Pekalongan, ketika berita proklamasi kemerdekaan muncul ada beberapa tokoh dari kalangan masyarakat merasa ragu, ini timbul karena pihak pengusa Jepang masih merahasiakan kejadian yang sebenarnya dan masih tetap berkuasa. Dalam situasi seperti ini, muncul badan-badan perjuangan yang umumnya sulit disebut organisasi kaum muda, karena mereka hanya menjadi pengikut kepada tokoh yang berkharisma. Kelompok ini sangat banyak ragamnya, dari barisan Kelompok Tegal yang memang diakui oleh badan perjuangan Keresidenan Pekalongan, hingga kelompok pengikut yang tidak punya nama dan menjadi barisan perjuangan.

Kelompok-kelompok itu tersebar di beberapa kecamatan sampai desa-desa, seperti Barisan Pemuda Tanjung, Pemuda Losari dan barisan pemuda dari daerah lainnya. Beberapa badan perjuangan ini banyak tersebar di daerah Brebes, Tegal dan Pemalang.<sup>6</sup> Di Tanjung, yang merupakan kota kewedanan berpenduduk sekitar 5.000 orang, terdapat sekelompok kecil gerakan kemerdekaan yang berkekuatan 50 aktivis yang menjadi pembagian wajib jaga. Satu kelompok pemuda merintangi jalan dan menghentikan setiap orang Jepang yang lewat. Kelompok lainnya mengatur penjagaan keamanan desa, memeriksa semua kendaraan yang menuju dan meninggalkan daerah Tanjung sedangkan kelompok

---

<sup>6</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes*, hlm. 72-74

lainnya bertanggung jawab atas keamanan stasiun kreta api. Setiap malam, 10 orang pemuda berjaga di depan markas dan jalan yang melintasi tengah kota. Daerah Losari, yang menjadi wilayah paling Barat Brebes dan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat tidak luput dari penjagaan yang dilakukan para pemuda desa. Pemuda Karangjunti yang menjadi pelopor penjaga perbatasan Losari selatan mempunyai kontrol sangat penting dalam menjaga keluar masuknya sisa-sisa tentara Jepang dan mengantisipasi kembalinya Belanda yang ingin merebut kembali kedaulatan RI. Keadaan ini terjadi hampir di seluruh wilayah Kabupaten Brebes.<sup>7</sup>

Secara geografis, Karangjunti menjadi jalur yang sangat penting untuk melakukan pertempuran secara gerilya, oleh karena itu Karangjunti menjadi tempat perancangan strategi dan perlawanan. Pejuang Laskar Hizbullah, Sabilillah dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kala itu mulai bergabung untuk memulai perlawanan terhadap Belanda. Karangjunti terdapat banyak tokoh pemuda pejuang yang pernah mengenyam pendidikan di bidang kemiliteran seperti H. Abubakar, H. Nur, Al-Mawardhi dan pemuda-pemuda lainnya yang pada saat itu menjadi pemimpin perlawanan di kawasan perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.<sup>8</sup>

Belanda mengalami kerugian akibat perlawanan-perlawanan yang dilakukan para pejuang kemerdekaan, Belanda ingin mengontrol kembali hasil pertanian dan perdagangan masyarakat pribumi. Adanya kegiatan dari organisasi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 10 Februari 2017.

dan laskar perlawanan yang melakukan perlawanan secara gerilya yang diketahui oleh Belanda, Karangjunti mulai diperhitungkan oleh pasukan Belanda.<sup>9</sup>

Kesalahpahaman antara rakyat Karangjunti dengan Belanda mengenai arti *Tempur* (pedagang beras) dengan tempur dalam bahasa Indonesia yang artinya *perang*, membuat Belanda kala itu mulai membentuk pasukan. Pasukan ini ditugaskan untuk menyisir daerah Karangjunti, yang memang pada saat itu Karangjunti menjadi pusat komando para pemuda mengatur strategi untuk melawan Belanda. Masyarakat Karangjunti, khususnya para pemuda yang tergabung dalam berbagai laskar seperti Hizbullah, Sabilillah dan TKR membuat kekhawatiran pihak Belanda, yang dapat menggeser posisi Belanda dalam melakukan agresinya. Banyaknya pemuda yang bergabung dengan berbagai laskar perjuangan dan adanya pembantaian warga sipil yang dilakukan Belanda membuat Desa Karangjunti terkenal dengan sebutan Birayu.

Para petani yang hidup di daerah utara Karangjunti yang merupakan tempat pendaratan Belanda banyak memilih menentukan sikap untuk membantu Republik dengan menjadi mata-mata dan kurir setempat. Karangjunti merupakan penghasil pertanian yang subur yang menarik perhatian Belanda. Hal ini mempengaruhi ekonomi masyarakat. Untuk menghadapi Belanda selama Agresi Belanda, para pejuang muda Karangjunti mulai menyiapkan persenjataan, taktik dan strategi, untuk menentang dan melawan pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Karangjunti, tanggal 22 Maret 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 10 Februari 2017.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada peranan masyarakat Karangjunti dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945-1947. Perlawanan masyarakat Karangjunti dalam mempertahankan dan menghadapi kedatangan kembali Belanda. Kontribusi masyarakat Karangjunti yang tidak lepas dari laskar dan organisasi kemiliteran dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada tahun 1945.

Adapun permasalahan-permasalahan dalam penelitian skripsi ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa rakyat Karangjunti Brebes melakukan perlawanan terhadap Belanda?
2. Bagaimana kiprah rakyat Karangjunti Brebes dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Jawa?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Hasil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat atau kelompok sebagai semangat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam menjaga sejarah Desa Karangjunti. Semangat ini harus tetap ada dan tidak tergerus oleh zaman yang serba modern seperti sekarang ini. Sesuai dengan rumusan masalah ini dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan rakyat Karangjunti Brebes melakukan perlawanan terhadap Belanda.

2. Mengetahui kiprah rakyat Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Jawa.

Dengan melihat tujuan dari penulisan ini, maka diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, bagi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam khususnya yang berkonsentrasi di sejarah, dapat dijadikan sebagai khazanah dan refrensi keilmuan dalam bidang matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran tentang sejarah perlawanan terhadap kolonial Belanda bagi masyarakat Karangjunti Brebes.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang suda ada dengan cara melihat kembali karya-karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan pembahasan penulisan. Adapun karya ilmiah yang menjadi tinjauan bagi penelitian yang penulis akan teliti mengenai Perlawanan Masyarakat Karangjunti terhadap Agresi militer Belanda adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Anisatul Hilmiyati yang berjudul *Kontribusi Kyai Baidowi Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah Tahun 1942-1953 M*, Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, membahas tentang peran Kyai Baidowi sebagai seorang pendatang dari Indramayu yang mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan islam di Ketanggungan Brebes. Adapun yang membedakan dengan

penulisan ini adalah, penulis lebih memfokuskan pada perlawanan rakyat Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947.

Tesis karya Saefudin Zukhri yang berjudul *Masyarakat Brebes Selatan Pada Masa Gerakan DI/TII Tahun 1948-1957*, Semarang, Universitas Negeri Semarang tahun 2011, membahas mengenai kondisi masyarakat yang berada di daerah Brebes Selatan pada masa adanya pemberontakan yang dilakukan oleh gerakan DI/TII. Adapun yang membedakan dengan penulisan ini adalah, penulis lebih memfokuskan pada perlawanan rakyat, dimana adanya perlawanan rakyat Karangjunti Brebes dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947.

Buku yang berjudul *Revolusi Sosial di Brebes* terbitan Ombak, Yogyakarta tahun 2015 yang ditulis oleh Aman. Buku Ini merupakan buku yang memaparkan sejarah pergerakan sosial di Brebes, yang pada waktu itu mengalami kemerosotan ekonomi rakyat pedesaan pada masa kolonial. Perbedaan dari penelitian ini adalah di sini peneliti lebih menekankan kepada perlawanan masyarakat Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947.

#### E. Kerangka Teori dan Pendekatan

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori konflik. Rodolf, salah seorang yang menganut teori ini, menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang bersitegang. Pihak yang pertama adalah pihak yang cenderung kuat dan berkuasa, sementara pihak yang lainnya, pihak yang dikuasai. Dalam hubungan tersebut,

kelompok yang dikuasai merasa dirugikan. Kondisi ini memunculkan tokoh panutan yang mengkokohkan terbentuknya kelompok konflik.<sup>11</sup>

Belanda mengklaim Karangjunti sebagai kuasanya, karena Karangjunti merupakan salah satu daerah yang mempunyai hasil pertanian yang cukup melimpah. Belanda merupakan pihak yang cenderung kuat dan berkuasa, sedangkan rakyat Karangjunti adalah kelompok lemah yang dikuasai dan mereka menjadi pihak ke dua. Dalam keadaan tertekan, masyarakat membutuhkan tokoh panutan, yaitu para pejuang yang mengkokohkan terbentuknya konflik yaitu seluruh masyarakat Karangjunti untuk mempertahankan wilayah Karangjunti dan melawan pemerintah Belanda serta mengusirnya dari wilayah Karangjunti. Pendapat lain mengenai teori konflik diungkapkan Karl Marx. Dia memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, yaitu kelompok penindas dan kelompok yang tertindas.<sup>12</sup> Dalam hal ini, masyarakat Karangjunti adalah kelompok yang ditindas oleh Belanda. Belanda selalu menerapkan peraturan-peraturan dan memaksa masyarakat desa Karangjunti untuk tunduk pada semua keputusan Belanda meskipun itu sangat merugikan bagi masyarakat desa Karangjunti.

Penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologis dan ilmu politik. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta masyarakat yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.<sup>13</sup> Ilmu politik menurut Ibnu Khaldun dan Thomas Hobes,

---

<sup>11</sup> K. J. Veeger, *Realita Sosial: Refleksi Filsafat atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 101.

<sup>12</sup> H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 101.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto (ed.), *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 107.

politik itu berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara atau daerah. Kekuasaan timbul karena tiga cara: Pertama, kekuasaan karena identik dengan hukum rimba, disini yang kuat akan menguasai yang lemah dalam suatu wilayah jajahanya. Kedua, kekuasaan karena rasional pemikiran, yaitu pertimbangan atas pemikiran seperti baik buruk, sejahtera atau tidak, untung rugi dan sebagainya. Ketiga, kekuasaan karena adanya upaya untuk mendapatkan harapan hidup yang lebih baik didunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Titik puncak pengertian kekuasaan adalah kebenaran. Pengertian politik yang hakiki adalah setiap upaya untuk mencapai kekuasaan hendaknya digunakan untuk menegakkan kebenaran.<sup>15</sup> Perjuangan rakyat Karangjunti dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, tidak lepas dari upaya untuk menegakkan kebenaran dengan menumpas segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Belanda. Dengan pendekatan sosiologis dan ilmu politik diharapkan mempertajam analisis karena membahas dampak dan usaha dari pendudukan Belanda di daerah Karangjunti.

#### F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan

---

<sup>14</sup> Abdul Wahab Al Affendi, *Masyarakat Tanpa Negara* (Yogyakarta: LKIS UGM, 2000), hlm. 9-10.

<sup>15</sup> Jack Plano, dkk, *Kamus Analisa Politik* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990), hlm. 253.

data yang telah diperoleh dan dikumpulkan. Menurut Louis Gottscalk, metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan di percaya.<sup>16</sup> Penelitian ini memiliki beberapa tahapan untuk melacak informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut :

### 1. Heuristik atau pengumpulan data.

Heuristik adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh pokok persoalan yang akan diteliti.<sup>17</sup> Dengan cara ini, peneliti mencoba mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian menggunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Interview atau Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan sumber lisan dan merupakan teknik yang penting dalam penelitian.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian kepada beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang subyek yang diteliti, dalam hal ini mengenai perjuangan masyarakat Karangjunti dalam menghadapi agresi militer Belanda. Narasumber yang menjadi informan adalah tokoh sesepuh masyarakat Karangjunti, dan pelaku sejarah yang sampai saat ini masih ada. Jenis wawancara yang digunakan adalah bebas

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>17</sup> Dudung Abdurahaman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

terpimpin dengan tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan disesuaikan dengan kebijaksanaan interview. Jenis wawancara ini memiliki fungsi sebagai alat pengumpul sumber primer dan sekunder.<sup>19</sup> Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan beberapa benda sebagai alat bantu yaitu alat tulis, buku catatan, dan alat perekam.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha mengumpulkan berbagai sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan yang ditulis. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan langkah-langkah berikutnya.<sup>20</sup>

#### 2. Verifikasi

Setelah data sejarah didapat dan dikumpulkan kemudian dipisahkan sesuai kategorinya. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>21</sup> Verifikasi atau kritik sumber ada dua macam yaitu:

##### a. Kritik Interen (kredibilitas).

Kritik interen adalah kritik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber data. Kredibilitas sumber yang berasal dari buku dapat diuji dengan membandingkan beberapa sumber yang telah terkumpul untuk dicari data yang paling teruji kredibilitasnya.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Resseach* (Yogyakarta: Andi Offset,1992), hlm. 207.

<sup>20</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, hlm. 26.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

Sementara itu sumber yang berasal dari lisan kredibilitasnya pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif dan memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai.<sup>22</sup>

#### b. Kritik Eksteren (otentisitas).

Kritik ekstren adalah kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan sumber data. Keotentikan sumber diuji dengan cara mengkritisi keadaan fisik sumber. Jika sumber yang ditemukan berupa buku maka dilakukan kritik terhadap keadaan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat dan ungkapan yang digunakan penulis buku. Jika sumbernya adalah sumber lisan maka dilakukan kritik terhadap narasumber yang telah diwawancara, meliputi kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.<sup>23</sup>

#### 3. Intrepretasi atau penafsiran.

Peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverifikasi. Berdasarkan pendekatan perkembangan intelektual yang digunakan dalam penelitian ini maka akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.<sup>24</sup>

#### 4. Historiografi atau penulisan

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 101.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 68

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi yang sangat penting dan setiap fakta yang ditulis disertai data yang mendukung dan dapat di pertanggung jawabkan.<sup>25</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini disajikan dalam empat bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap bab secara mendetail yang satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai gambaran umum masyarakat Karangjunti, pembahasan ini menggambarkan kondisi geografis dan keadaan sosial politik di Karangjunti pasca penyerahan Jepang kepada sekutu. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran awal dari penelitian yang dikaji, disamping juga menjadi informasi pendukung dari penelitian yang dimaksud.

Bab tiga secara umum memaparkan tentang sejarah awal mulanya perlawanan masyarakat Karangjunti, didalamnya juga menjelaskan mengenai

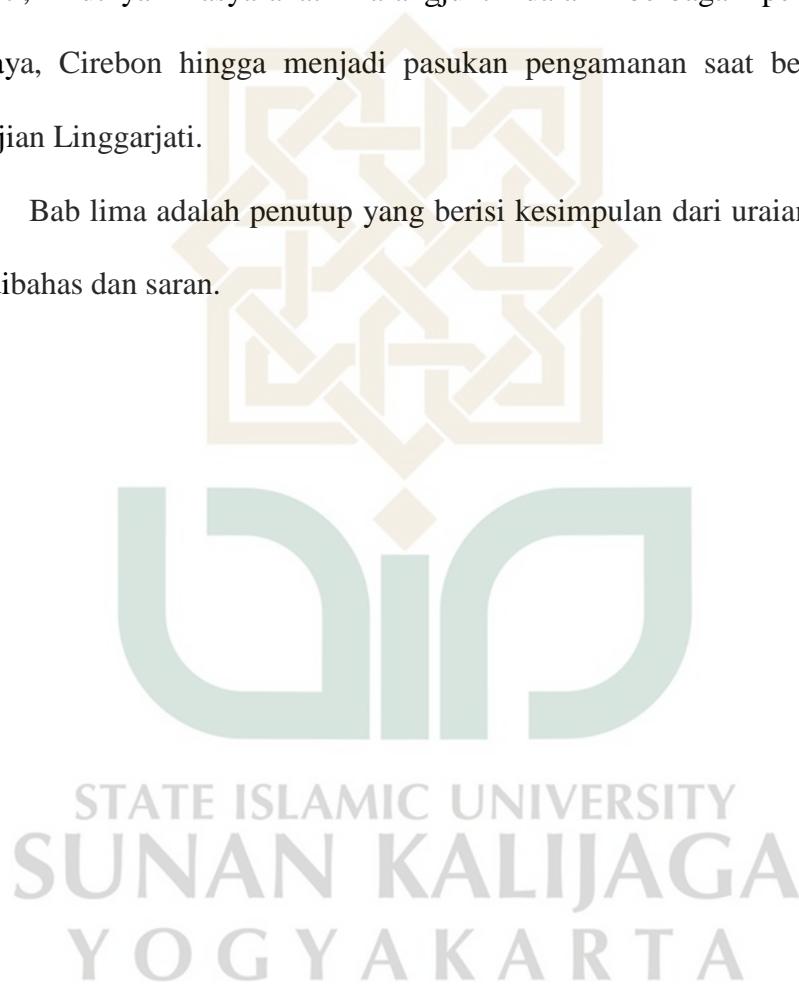
---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 107.

masyarakat dan laskar yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Bab keempat, membahas tentang kiprah dan upaya yang dilakukan masyarakat Karangjunti ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang meliputi, ikutnya masyarakat Karangjunti dalam berbagai pertempuran di Surabaya, Cirebon hingga menjadi pasukan pengamanan saat berlangsungnya Perjanjian Linggarjati.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan saran.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KARANGJUNTI**

### **KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES**

#### **A. Sekilas Nama Karangjunti**

Awal mula nama Karangjunti belum diketahui dengan pasti, karena cenderung bersifat cerita rakyat. Menurut cerita masyarakat yang berkembang, Desa Karangjunti sudah ada sejak jaman kolonial Belanda sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Karangjunti berasal dari nama sebuah pohon Junti<sup>26</sup> yang pada waktu itu banyak tumbuh di daerah itu. Sedangkan Junti menurut kamus Jawa Kuna Indonesia artinya permainan<sup>27</sup>. Nama Karangjunti sendiri diberi nama oleh salah seorang yang bernama H. Abubakar. Dia adalah tokoh dan juga orang terkaya di daerah ini (Karangjunti). Nama tersebut tidak muncul dengan begitu saja, awal tercipta nama tersebut adalah ketika ada sekelompok perampok yang ingin mencuri barang yang ada di rumah H. Abubakar. Namun, setelah segerombolan perampok itu masuk ke pekarangan pohon junti milik H. Abubakar, sekelompok perampok malah kebingungan mencari jalan masuk kerumah H. Abubakar.

---

<sup>26</sup> Suatu jenis pohon yang tingginya bisa mencapai 27 meter dan mempunyai batang berwarna coklat kemerahan dengan bintik-bintik keperakan. Pohon junti sendiri bisa tumbuh pada ketinggian 1-500 meter di atas permukaan laut, pohon ini berbunga dan berbuah pada bulan April sampai September. Di daerah Jawa Barat kulit dan buahnya banyak dipergunakan sebagai obat tradisional. <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-junti/>. diakses pada hari Rabu tanggal 25 Oktober pukul 21.52, tahun 2017.

<sup>27</sup> L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1986), hlm. 256.

Setelah pasrah tidak menemukan apa yang mereka inginkan dan malah berputar-putar di perkebunan, sekelompok perampok tersebut putus asa, sehingga ketiduran di perkebunan pohon junti milik H. Abubakar. Setelah subuh, sekelompok perampok tersebut bangun dan kaget ketika orang didepan mereka adalah pemilik rumah yang akan mereka rampok. H. Abubakar telah mengetahui mereka orang yang akan merampok rumahnya, tetapi H. Abubakar tidak langsung marah terhadap mereka, malah H. Abubakar menjamu dan memberinya makan. Sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan perlakuan tuan rumah yang begitu ramah dan baik, mereka meminta maaf kepada H. Abubakar.<sup>28</sup> Dari peristiwa itulah masyarakat lebih mengenal daerah itu dengan sebutan Karangjunti.

Kabupaten Brebes sebelumnya adalah bekas Karesidenan Banyumas di bagian selatan, dan Karesidenan Cirebon di bagian barat. Brebes merupakan salah satu dari 29 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes, terletak di bagian barat Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 719,10 km persegi. Kabupaten Brebes dibatasi oleh :

- Sebelah timur : Kabupaten Tegal.  
Sebelah selatan : Kabupaten Cilacap.  
Sebelah barat : Kabupaten Cirebon.  
Sebelah utara : Laut Jawa.

Sementara itu, secara geografis desa Karangjunti mempunyai luas wilayah 2870.001 Ha, dengan tanah yang relatif subur dan sangat cocok untuk

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, tanggal 18 Oktober 2017 di rumahnya.

pengembangan perkebunan, persawahan, dan peternakan. Letaknya yang berada di jalur alternatif bagian selatan Kecamatan losari, Karangjunti menjadi bagian yang sangat penting dalam jalur perdagangan. Karangjunti berada pada koordinat  $6^{\circ} 54'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 47'$  bujur timur.

Secara Administratif batas Desa Karangjunti adalah:

Sebelah Utara	: Desa Dukuh Salam
Sebelah Selatan	: Desa Negla
Sebelah Barat	: Desa Bojongsari
Sebelah Timur	: Desa Rungkang dan sebagian Desa Negla

Daerah terdekat dari Karangjunti seperti Kecamatan Ciledug  $\pm$  8 km,  $\pm$  15 km ke arah Kecamatan Tanggungan, dan  $\pm$  9 km ke Kecamatan Kersana. Penduduk Karangjunti mempunyai dua bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, yaitu bahasa Jawa dibagian utara dan bahasa Sunda dibagian Selatan.<sup>29</sup>

## B. Agama

Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama mempunyai peran penting sebagai penguat nilai-nilai sosial.<sup>30</sup> Agama adalah seperangkat aturan dan

---

<sup>29</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjunti,\\_Losari,\\_Brebes](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjunti,_Losari,_Brebes), diakses pada hari Jum'at tanggal 27 Oktober pukul 23.00, tahun 2017.

<sup>30</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosial Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 39.

peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususunya Tuhan, mengatur manusia dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Islam merupakan agama yang mayoritas dianut masyarakat Jawa. Keberagaman mereka dapat diklasifikasikan menjadi golongan santri dan abangan. Santri adalah orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh, dan telah menjalankan agama Islam sebagaimana yang telah diketahui.<sup>32</sup> Sedangkan abangan adalah golongan orang Jawa yang percaya kepada ajaran agama Islam. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya menjalankan hukum dari agama Islam itu dan biasanya, mereka masih berpegang pada kepercayaan Hindu-Budha dan adanya roh para leluhur.<sup>33</sup>

Pada masa awal kemerdekaan RI, penggabungan desa-desa yang tidak berakar dalam kehidupan sosial telah menempatkan masyarakat muslim yang taat (santri) dan masyarakat nominal (abangan) menjadi satu dibawah satu pimpinan. Pada saat itu, ketegangan abangan dan santri-santri di desa-desa meningkat sebagai akibat beratnya dorongan untuk kehidupan agama yang lebih taat. Dakwah yang dilakukan para kiai mengantarkan abangan-santri untuk bersatu melawan kebijakan penjajah yang dinilai sangat merugikan bagi rakyat pribumi.<sup>34</sup> Umat Islam di Brebes, Tegal dan Pemalang, memiliki peran sentral yang terlihat dari aktifitas mereka. Para guru agama, ulama dan kiai desa sangat cepat mendapat kepercayaan dari rakyat. Sejak masuknya Islam ke Indonesia,

---

<sup>31</sup> Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 4.

<sup>32</sup> Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: IMS, 1988), hlm. 5.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 344.

<sup>34</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 41-42.

masyarakat Karangjunti banyak yang menimba ilmu agama di pesantren yang banyak tersebar dari Brebes sampai Pekalongan

Pada masa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, di Indonesia telah berdiri organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi keagamaan pada saat itu merupakan tempat bernaung Iaskar Islam dalam menjalankan semua aktivitasnya, begitu juga Karangjunti. Hizbulah dan Sabilillah yang merupakan kelaskaran Islam yang anggotanya terdiri dari warga NU dan Muhammadiyah. Mereka tidak melihat perbedaan organisasinya, mereka tetap bersama-sama dan bahu-membahu berjuang melawan penjajah.

Masyarakat Karangjunti terkenal sangat giat dalam menjunjung tinggi agama Islam, ini ditandai dengan adanya satu masjid dan 11 mushola. Dengan sarana keagamaan seperti ini, tampak kehidupan keagamaan di Karangjunti cukup intens. Pada waktu itu kiai dan tokoh adat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan istimewa dalam masyarakat Karangjunti. Setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh warga seperti adanya pengajian dan tahlil kiai selalu tampil sebagai orang terdepan yang memimpin doa dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara adat di Karangjunti tidak pernah lepas dari peranan seorang tokoh adat yang memimpin jalannya upacara adat di Karangjunti seperti upacara sedekah bumi. Masyarakat Karangjunti percaya kalau doa-doa yang diucapkan atau dibacakan seorang kiai dan tokoh adat diterima dan diijabah oleh yang Yang Maha Kuasa.

### C. Pendidikan

Pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan manusia, baik kemampuan jasmani maupun kemampuan rohani yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah, dan lingkungan, agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan dan mengembangkan hidup serta kelangsungan hidupnya dalam masyarakat.<sup>35</sup> Dalam pengertian pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>36</sup>

Ditinjau dari aspek pendidikan, masyarakat Karangjunti pada masa awal kemerdekaan tergolong rendah. Masyarakat yang hidup di pedesaan mendapat tekanan dengan adanya biaya pendidikan yang mahal.<sup>37</sup> Hal demikian dapat dilihat dari fasilitas pendidikan formal yang hanya ada Sekolah Rakyat (SR). Sekolah rakyat di desa hanya memiliki tiga ruangan untuk lima tingkatan kelas. Dengan keadaan tersebut, kegiatan belajar mengajar berlangsung secara bergantian. Tidak hanya pendidikan formal yang terbatas, tetapi juga kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga masih sangat rendah. Terutama untuk perempuan yang dinilai tidak berguna jika berpendidikan, karena pada akhirnya akan bergelut dengan masalah rumah tangga. Masyarakat Karangjunti menganggap bahwa yang wajib berpendidikan hanyalah kaum laki-laki dan orang kaya. Dengan demikian sekolah rakyat pada masa itu masih sedikit peminatnya.

---

<sup>35</sup> Taufik Abdullah, (ed.), *Agama dan Perubahan sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm. 327.

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>37</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes*, hlm. 106

Banyak sekolah Islam tradisional yang lebih kental disebut pesantren didirikan, bahkan banyak tersebar dari Brebes sampai Pekalongan. Pesantren-pesantren yang ada di Brebes terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Adapun orang yang memimpin pesantren itu biasa disebut kiai. Gelar bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah *ahli pondok* bagi mereka yang menimba ilmu di pesantren dan *ahli langgar* bagi mereka yang menimba ilmu di langgar-langgar.

Rakyat Karangjunti, tidak banyak yang mengenyam pendidikan formal yang pernah didirikan Belanda, karena rakyat Karangjunti lebih memilih bersekolah atau menimba ilmu ke ustaz-ustaz atau kiai-kiai, meskipun begitu, ada pula yang belajar ilmu agama ke pondok-pondok pesantren di luar Brebes seperti di Jawa Barat, Jawa Timur dan pondok pesantren lainnya. Para santri inilah yang nantinya menjadi salah satu pelopor pemuda Karangjunti untuk melakukan perlawanan terhadap kedudukan dan kebijakan Belanda yang dianggap tidak menguntungkan rakyat Karangjunti dan sekitarnya.<sup>38</sup>

#### D. Ekonomi

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran tentang budaya masyarakat, karena mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, tanggal 10 Februari 2017 di rumahnya.

<sup>39</sup> Soerjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74.

Pada masa awal kemerdekaan, kehidupan perekonomian masyarakat Kabupaten Brebes relatif lemah. Hal ini bukan karena tanahnya yang kurang subur, melainkan oleh keadaan politik-ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, dengan mengeksplorasi seluruh kekayaan alam di Brebes dan berimbang kepada penghasilan petani yang berada di desa. Di wilayah pegunungan yang subur, seperti Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Salem, pada masa *cultuur stelsel* banyak ditanam kopi. Sementara itu, di wilayah dataran rendah seperti Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Kersana, Kecamatan Jatibarang, Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Losari bagian selatan seperti Desa Rungkang dan Desa Karangjunti, banyak ditanami tarum (*tom*).<sup>40</sup>

Di sektor perdagangan, masyarakat Brebes kurang berhasil karena sektor ini didominasi orang Tionghoa dan Arab. Mereka dapat melakukan monopoli perdagangan atas dukungan istri mereka yang berada di Jawa.<sup>41</sup> Oleh karena itu, masyarakat pedesaan seperti Karangjunti lebih memilih bertani dan menjadi buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selama penjajahan Jepang, perekonomian Indonesia sangat buruk. Hal ini disebabkan harga bahan makanan sehari-hari membumbung tinggi akibat dari kurangnya bahan kebutuhan pokok yang tersedia dan merosotnya nilai mata uang pada saat itu.<sup>42</sup> Pada masa penjajahan Jepang sampai dengan masa pendudukan Belanda kembali, masyarakat lebih memanfaatkan ketela sebagai makanan pokok pada saat itu.

---

<sup>40</sup> “Torum (*tom*)” sebuah jenis tanaman yang dapat menghasilkan getah warna biru, dan merupakan bahan untuk mewarnai kain tenun.

<sup>41</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes*, hlm. 3

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu Warllinah, sesepuh masyarakat Karangjunti, tanggal 10 Februari, di rumahnya

## E. Budaya

Di Desa Karangjunti, masyarakat masih melaksanakan ritual atau upacara-upacara yang dianut, seperti selamatan dengan harapan agar mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, serta wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang Maha Pencipta. Upacara atau kebiasaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangjunti antara lain:

### 1. Upacara *Ngopati* (Empat Bulan)

Upacara *Ngopati* diadakan empat bulan usia kehamilan ibu dari calon si bayi yang dikandung. Tujuan upacara *Ngopati* adalah mendoakan calon bayi agar kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama, karena usia empat bulan kehamilan adalah saat pemberian ruh bagi sang bayi. Orang tua bayi biasanya menyiapkan makanan seperti empat ketupat, empat macam buah-buahan yaitu jeruk, apel, pisang dan sawo beserta empat macam umbi-umbian yaitu ubi jalar, talas, singkong atau ubi kayu dan kentang.

### 2. Upacara *Tingkeban* (Tujuh Bulan)

Upacara *Tingkeban* diadakan saat usia kandungan berumur tujuh bulan. Tujuannya untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar bayi yang dikandung selamat tidak ada halangan pada bayi dan ibunya. Biasanya *Tingkeban*, diadakan dengan membuat bubur *genjer* untuk dikirimkan kepada saudara dan para tetangga sebagai wujud bersedekah.

### 3. Upacara *Kelahiran*

Setelah seorang bayi lahir, ayahnya mengadzani pada telinga kanan si bayi dan iqamah pada telinga kiri si bayi. Dalam menyambut kelahiran bayi, masyarakat Karangjunti melaksanakan upacara penting yang biasa dilakukan. Upacara ini bertujuan sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa anak atau bayi yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai satu bentuk rasa syukur, berbagai upacara untuk menyambut kelahiran bayi biasanya juga dilangsungkan sebagai salah satu bentuk doa agar si jabang bayi dan keluarganya selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Yang Kuasa.

Berikut ini beberapa upacara tradisi yang dilakukan saat kelahiran bayi:

a. Mengubur Tali Pusar (Ari-ari)

Secara medis ari-ari merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam rahim. Lewat ari-ari juga zat-zat antibodi, berbagai hormon dan gizi disalurkan sehingga janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi. Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar bagi bayi sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa agar tidak dimakan binatang atau pun membusuk di tempat sampah. Upacara *mendhem* (mengubur) ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, dan ditempatkan di tempat yang sudah di tentukan oleh keluarga.

### b. Brokohan

Brokohan merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata Brokohan sendiri berasal dari kata barokahan, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Dalam acara ini, para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tak sedikit para tetangga yang membawa bermacam-macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan.<sup>43</sup>

### c. Puputan (muput)

Upacara puputan dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus atau lepas, kurang lebih tujuh sampai empat belas hari setelah bayi dilahirkan. Pelaksanaan dimaksudkan agar anak selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Upacara puputan biasanya ditandai dengan tempat tidur bayi diletakan benda-benda tajam seperti pisau dan gunting.

### d. Aqiqah

Akulturasi budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara Aqiqah. Upacara yang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi, yang dilaksanakan dengan penyembelihan hewan kurban berupa domba/kambing. Jika anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor

---

<sup>43</sup> <http://kesolo.com/6-upacara-kelahiran-bayi-dalam-adat-jawa/>, diakses pada hari Rabu 3 Januari pukul 19:47.

kambing, dan bila anak yang dilahirkan adalah perempuan maka akan disembelih satu ekor kambing.

#### 4. Upacara *Kematian*

Untuk menjaga kesinambungan dengan orang yang sudah meninggal, diadakan acara-acara tahlilan. Biasanya masyarakat Desa Karangjunti mengadakan acara sejak malam pertama hingga malam ketujuh dari meninggalnya seseorang dengan membaca Yasin dan Tahlil Tujuh Poeeun (tujuh hari). Selanjutnya adalah *Opat puluh poeeun* (empat puluh hari) dan *nyatus* (seratus hari).

#### 5. Upacara Hari-hari Besar Islam.

Selepas Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Karangjunti biasanya melakukan sebuah tradisi sedekah *ambengan*<sup>44</sup> di mesjid atau mushola-mushola. Tradisi ini dimaksudkan agar terciptanya rakyat yang harmonis, tidak ada kesenjangan sosial antar masyarakat yang notabene kurang mampu dan yang mampu. Tradisi sedekah *ambengan* juga bertujuan memohon doa kepada Tuhan agar Desa Karangjunti memperoleh kesuburan dan keberkahan.

#### 6. Upacara Bersih Desa

Upacara Brsih Desa dilakukan setelah panen padi maupun panen lainya yang diselenggarakan satu tahun sekali. Di kalangan masyarakat Karangjunti berkembang kepercayaan terhadap kekuatan makhluk-makhluk

---

<sup>44</sup> Ambengan adalah hidangan yang berupa nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk disekelilingnya. Lauk pauknya dapat berupa perkedel, ikan asin, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng, dan ayam goreng.

halus atau mitos adanya alam yang mampu mendatangkan marabahaya. Upacara bersih desa yang dilakukan sesudah panen, biasa disebut sedekah bumi.

Meskipun begitu, masyarakat *santri* berkontribusi besar dalam memelihara hubungan masyarakat yang harmonis melalui pengajian kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab kuning dan khutbah yang dilaksanakan di *langgar* atau pun mesjid-mesjid. Dengan banyaknya kegiatan penting yang harus melibatkan seorang kiai dan tokoh adat, analisis peneliti menegaskan bahwa masyarakat Karangjunti merasa hidup aman dan tenram bila mereka dekat dengan seorang kiai dan tokoh adat. Dalam kenyataannya, masyarakat Karangjunti bila dalam keadaan susah banyak yang meminta pertolongan atau petunjuk dan doa-doa kepada kiai dan tokoh adat setempat. Contohnya ketika mereka dikaitkan dengan hal-hal gaib seperti, saat seseorang merasa diganggu "makhluk halus" dalam kehidupanya, saat anak kecil menangis pada waktu maghrib, maka masyarakat percaya pada kemampuan kiai dan tokoh adat untuk mengusir atau menenangkan kembali anak yang selalu menagis saat maghrib tiba.

## F. Sosial Politik

Tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Menyerahnya Jepang terhadap sekutu membuat Indonesia mengalami kevakuman kekuasaan. Organisasi kerakyatan yang dibentuk oleh Jepang yang dimaksudkan untuk menggali dukungan dan meredam perlawanan tokoh-tokoh

pergerakan nasional serta masyarakat Indonesia justru dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai alat untuk menggembeleng mental rakyat dan mengokohkan semangat kebangsaan dan sebagai alat perjuangan kemerdekaan. Organisasi kerakyatan tersebut yaitu Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).<sup>45</sup>

Dua hari pasca menyerahnya Jepang kepada sekutu tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Situasi di Brebes saat itu tidak beda jauh dengan daerah-daerah lain. Situasi pada saat itu diwarnai dengan usaha untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan penjajah Jepang serta menyebarluaskan proklamasi. Usaha itu dibarengi dengan pembentukan organisasi-organisasi yang dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi mendatang. Pembentukan organisasi-organisasi tersebut sebagai perwujudan dari kehidupan demokrasi di Indonesia. Disamping memiliki dasar ideologi tertentu, organisasi-organisasi itu juga mempunyai hubungan vertikal dan bersifat nasional serta ada yang hanya bersifat local.<sup>46</sup>

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, tentara Jepang belum sepenuhnya meninggalkan Indonesia, termasuk mereka yang ada di daerah sekitar Karangjunti. Para pemuda Karangjunti yang bergabung dengan berbagai laskar dan organisasi seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR), Laskar Hizbulah dan Sabillah yang berada di Brebes maupun luar Brebes, melakukan pelucutan pada barang milik tentara Jepang. Menghadapi hal ini, tentara Jepang akan

---

<sup>45</sup> Iswanto, *Mempertahankan NKRI* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm.13.

<sup>46</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 66.

mengadakan hubungan lebih dulu dengan atasan mereka yang berada di Magelang. Para pemuda tidak menerima alasan tersebut, sehingga mereka memberi pilihan terhadap sisa-sisa tentara Jepang yang masih berada di daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat yaitu menyerahkan senjata dan benda lainnya kepada pejuang pribumi, atau rakyat pribumi tidak bertanggung jawab atas keselamatan tentara Jepang di wilayah ini. Akhirnya, tentara Jepang memilih menyerahkan senjata dan benda-benda lainnya yang diminta para pemuda pribumi. Dalam pelucutan tersebut, H. Abubakar menjadi pimpinan pemuda dari Karangjunti yang sangat membantu dalam perundingan dan pelucutan senjata dan barang dari tentara Jepang.<sup>47</sup>

Pada Oktober 1945, masyarakat di daerah Karesidenan Pekalongan dikejutkan oleh pergerakan rakyat yang mengadakan gerakan pemberhentian pejabat pemerintah secara paksa. Gerakan ini dikenal dengan dengan “Aksi Pendaulatan”, yang menjadi sasaran aksi ini adalah para lurah, camat, wedana, bupati dan para pejabat pemerintah lainnya. Hasil setor padi pada zaman pendudukan Jepang yang pada waktu itu menumpuk di *Kumiai*<sup>48</sup> dan penggilingan-penggilingan padi menjadi sasaran utama masyarakat yang sudah lama menderita kelaparan. Keadaan sosial ini, timbul akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan saat itu, dan menganggap bahwa para lurah, camat, wedana, bupati dan para pejabat pemerintah lainnya menimbun sendiri hasil

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bpk. Zaini di Rumahnya tanggal 9 Februari 2017.

<sup>48</sup> *Kumiai* adalah koperasi ala Jepang yang diatur menurut tatacara militer Jepang dan undang-undang no. 23 tahun 1942. Awalnya tujuan *Kumiai* seragam dengan koperasi sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. <http://dantrue.blogspot.co.id/2010/11/sejarah-perkembangan-koperasi-dalam.html>, diakses pada hari Minggu tanggal 29 Oktober jam 20.35, tahun 2017.

pertanian dan memanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Sehingga terjadi pergolakan yang di lakukan masyarakat kalangan bawah dan menjalar ke hampir seluruh desa-desa. Keonaran yang paling menonjol terjadi di Brebes, Tegal dan Pemalang, yang di kenal dengan Peristiwa Tiga Daerah.<sup>49</sup>

Di Brebes, aksi masa terjadi di mana-mana. Sulit menentukan dimana sebenarnya awal mula terjadinya aksi masa ini, namun diperkirakan gejolak di Brebes ini dimulai disekitar pabrik gula Banjaratma, karena disinilah gelombang keonaran yang paling menonjol di Kabupaten Brebes. Pergolakan dimulai dengan pembakaran kandang babi dan kemudian serangan terhadap pabrik gula. Gejolak masa ini terus menjalar keluar ibu kota kabupaten. Di desa-desa timbul gelombang masa dengan melakukan pencurian dan pembakaran dimana-mana. Padi-padi yang menumpuk di *Kumiai* dan penggilingan-penggilingan diambil paksa oleh masa. Secara relatif aksi perubahan pemerintah di kabupaten Brebes berlangsung lebih lunak jika dibanding dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang. Tidak sesorang camat pun terbunuh di Kabupaten Brebes, sebagai contoh camat Banjarharjo, ia mengangkat dirinya sebagai wedana setelah memaksa wedana lama menyingkir ke luar daerah, tetapi wedana baru tidak dapat diterima oleh para pemimpin Islam setempat karena pernah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Jepang sehingga ia didaulat untuk keluar daerah setelah dua minggu menjabat sebagai wedana. Selama pergolakan sosial pada bulan Oktober, hubungan antara ibukota kabupaten dengan desa-desa semakin sulit,

---

<sup>49</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes*, hlm. 78.

banyak orang takut berpergian keluar kota karena khawatir karena situasi yang sedang berkecamuk.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 82

## **BAB III**

### **PERLAWANAN RAKYAT KARANGJUNTI TERHADAP BELANDA**

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, pada tanggal 15 Agustus 1945, sekutu membentuk suatu komando khusus yang bernama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) yang dipimpin oleh Letjen Sir Philip Christison. Pasukan sekutu yang tergabung dalam AFNEI ini diberi tugas di Indonesia untuk beberapa hal, yakni:<sup>51</sup>

1. Menerima penyerahan kekeuasaan dari tangan Jepang.
2. Membebaskan para tawanan perang dan interniran<sup>52</sup> sekutu.
3. Melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil.
4. Menghimpun keterangan dan menuntut penjahat perang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia selesai. Sebab, mereka harus berjuang mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dengan susah payah dan mengisi kemerdekaan. Kedatangan tentara sekutu yang diboncengi tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) adalah ancaman serius bagi kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian,

---

<sup>51</sup> Edi Boedianto, *Kebumen Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949* (Kebumen: Grafika, 2001), hlm. 6.

<sup>52</sup> interniran menempatkan orang atau kelompok orang (tawanan perang, pelarian) disuatu tempat tinggal tertentu dan melarangnya meninggalkan tempat tersebut atau berhubungan dengan orang lain; mengasingkan; memenjarakan <http://kamus.sabda.org/kamus/interniran> diakses pukul 13:14 tanggal 7 Januari 2018.

perjuangan mempertahankan kemerdekaan terus berlangsung, baik melalui perang maupun diplomasi.<sup>53</sup>

### A. Kedatangan Belanda di Karangjunti

Bulan September tahun 1945 merupakan kembalinya tentara sekutu untuk merebut kembali kekuasaan Negara Republik Indonesia. Tentara sekutu pertama mendarat di Tanjung Priok pada tanggal 29 September 1945. Pendaratan selanjutnya terjadi di Bandung, sampai dengan 20 Oktober 1945 di Semarang Jawa Tengah.<sup>54</sup> Keadaan seperti ini tentunya menimbulkan reaksi dikalangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Mulai dari Jakarta, pusat kemerdekaan hingga ke pelosok-pelosok tanah air. Begitu cepat slogan-slogan kemerdekaan telah merata diseluruh tanah air. Sepanjang jalan pada tembok-tebok terpancang semboyan-semboyan kemerdekaan dalam bahasa Inggris, yang mengandung arti bahwa Indonesia telah merdeka dan sanggup membelaanya dengan pengorbanan apapun. Di mana-mana terpancang semboyan merdeka atau mati.<sup>55</sup>

Pengumuman bahwa tentara sekutu telah menduduki Jawa pada waktu yang sangat singkat telah melibatkan bupati ke medan pertikaian terbuka di Brebes.<sup>56</sup> Kegentingan keadaan seperti ini menjalar ke kotadan desa-desa di Brebes. Semula, konsentrasi yang diarahkan kepada pelucutan senjata militer

<sup>53</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1948* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 25

<sup>54</sup> Soebagijo IN, *KH. Masykur* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 58.

<sup>55</sup> KH. Saefudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 283.

<sup>56</sup> Aman, *Revolusi Sosial di Brebes* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 82

Jepang kemudian meluas dengan penggerahan potensi perjuangan untuk menjaga pendaratan kembali Belanda di Brebes. Pemuda dari kalangan pejuang dari beberapa desa sekitar Karangjunti yang dipimpin H. Abubakar menyebarkan pamflet-pamflet yang berisikan seruan antisipasi terhadap kemungkinan pendaratan Belanda di Brebes yang dapat menjalar ke seluruh desa-desa yang berada di Brebes Barat.<sup>57</sup> Disamping itu pihak pimpinan-pimpinan Pemuda Republik Indonesia daerah Kabupaten Cirebon, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Tegal telah mngeluarkan seruan umum agar pemuda yang tergabung dalam PRI (Pemuda Republik Indonesia) senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam rangka menegakan republik Indonesia. Dengan adanya seruan maklumat tersebut, maka aksi-aksi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaaan Indonesia meningkat. Selanjutnya pihak pimpinan partai-partai juga telah melahirkan badan-badan perjuangan dalam bentuk laskar.<sup>58</sup>

Kedatangan kembali Belanda ke Indonesia yang telah merdeka dengan membongkong tentara Inggris yang diberi kekuasaan oleh negara sekutu, tujuanya adalah untuk mengurus tentara Jepang, baik yang berada di Jakarta, Surabaya, Semarang dan tempat-tempat lain. Keadaan ini menimbulkan bantrokan dan pertempuran antara tentara Belanda dengan pemuda Indonesia pada awal kemerdekaaan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bpk. Zaini di Rumahnya tanggal 9 Februari 2017

<sup>58</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Karangjunti, tanggal 22 Desember

<sup>59</sup> R. Soenarto,*Kisah Beberapa Pertempuran dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Kebumen I* (Kebumen: t. p, 1998), hlm. 2.

Bulan September 1945 sampai Desember 1945 merupakan pembentukan laskar-laskar di Cirebon dan Brebes. Peran Badan Keamanan Rakyat (BKR) sangat besar dalam proses pembentukan kelaskaran. Pada awal tahun 1946 pertahanan-pertahanan lokal terbentuk di daerah Cirebon dan Brebes bagian Barat khususnya di daerah pedesaan yang berupa laskar-laskar. Para anggota dari laskar tersebut diantaranya para pemuda desa, tokoh-tokoh dan pemuka agama. Nama laskar-laskar tersebut beraneka ragam, seperti pemuda penjaga desa, pemuda laskar rakyat, pelopor laskar rakyat dan markas pertahanan rakyat. Pada awalnya, organisasi itu muncul secara spontanitas dan memilih para pemimpinnya sendiri. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya antara laskar-laskar yang ada, diadakan koordinasi musyawarah dan pertemuan rutinitas guna menghadapi kedatangan Belanda.<sup>60</sup>

Pasukan Belanda berangkat dari arah Jakarta menuju Jawa Tengah dengan membawa pasukan tank dan dilindungi dengan pasukan artilerinya. Belanda datang melalui Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang dan berbelok ke selatan menuju Purbalingga melewati Banyumas.<sup>61</sup> Pada saat Belanda sampai di Cirebon, Belanda menempatkan beberapa pasukannya di pos-pos yang dahulu pernah mereka tempati. Selang beberapa waktu, ketika Belanda berhasil menduduki wilayah Cirebon Timur, tepatnya di Kecamatan Ciledug, Belanda mulai menyisir kawasan Ciledug sampai Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Ketika Belanda datang di Karangjunti, terjadi kesalah fahaman antara pihak Belanda dan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Karangjunti, tanggal 22 Desember 2017.

<sup>61</sup> R. Soenarto, *Kisah Beberapa Pertempuran dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Kebumen I*, hlm. 3.

masyarakat desa Karangjunti mengenai arti *tempur*. Karena ketika Belanda menanyakan pekerjaan masyarakat Karangjunti, mereka menjawab bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Karangjunti adalah bertempur,<sup>62</sup> tetapi pihak Belanda mengartikannya masyarakat Karangjunti suka bertempur atau berperang. Keesokan harinya oleh pihak Belanda desa Karangjunti digempur dan ditembak meriam, bahkan pasukan Belanda mengirim satu batalyon untuk menyerang desa karangjunti.<sup>63</sup>

## B. Mobilisasi Masa Untuk Melawan Belanda

Perjuangan begitu penting dalam membangun masyarakat yang dapat berfikir lebih baik dan dapat bersosialisasi terhadap masyarakat lainnya, karena suatu perjuangan tidak akan terjadi apabila masyarakat tidak dapat bersosial dengan baik dan terbuka. Pemerintah RI menggerakkan rakyat Indonesia melawan Belanda dengan mendirikan beberapa badan perjuangan. Badan perjuangan ini dimaksudkan agar mempermudah mengumpulkan masa untuk dididik kemiliteran guna bertempur melawan Belanda. Setiap badan perjuangan mempunyai cara sendiri untuk menggerakkan anggotanya dalam berperang. H. Abubakar yang terbuka kepada siapapun dalam bersosial, baik dari kalangan masyarakat sekitar, maupun dengan para ulama dan petinggi pemerintahan. H. Abubakar diberi kewenangan untuk mempertahankan wilayah Brebes barat yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Meski begitu, H.

---

<sup>62</sup> Bertempur disini maksudnya istilah untuk orang yang pekerjaannya jual beli padi dan beras atau orang Karangjunti asli mengatakan "tempuran"

<sup>63</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Desa Karangjunti, tanggal 22 Desember 2017.

Abubakar dan beberapa tokoh lainnya sering ikut dan dikirim ke beberapa daerah seperti di Cirebon dan Surabaya untuk ikut membantu melawan pasukan Belanda.

Pada bulan November 1946, beberapa laskar perjuangan memusatkan komando di Karangjunti, dengan alasan bahwa Karangjunti menjadi letak yang strategis untuk menghimpun dan berkordinasi dengan tokoh perjuangan yang ada di Karesidenan Pekalongan dan Karesidenan Cirebon sehingga komunikasi antara masyarakat pun lebih mudah terjalin. Dalam upaya melawan pasukan Belanda, para pemuda Karangjunti bergabung dengan berbagai laskar seperti:

### **1. Hizbulah dan Sabilillah**

Latar belakang berdirinya Hizbulah adalah atas usul Abdul Hamid Ono<sup>64</sup>, atas nama pemerintahan Jepang yang meminta kepada Wahid Hasyim selaku ketua muda Masyumi agar mempersiapkan pemuda Islam untuk menjadi pendamping tentara Jepang dengan masuk “Heijo”, guna mengantisipasi serangan-serangan yang dilancarkan sekutu. Pada era pendudukan Jepang, melalui organisasi Masyumi para ulama Indonesia mengusulkan untuk membentuk pasukan Hizbulah. Permintaan tersebut akhirnya dikabulkan oleh Jepang dengan alasan membuat pasukan Jepang dalam melawan tentara sekutu. Saat itu, tentara Jepang sedang mengalami banyak kekalahan di medan perang. Rapat Masyumi yang dihadiri oleh K.H Hasyim Asy’ari, K.H Farid Maftuh, Harsono Tjokroaminoto, Zainul Dahlan,

---

<sup>64</sup> Abdul Hamid Ono adalah Seorang Muslim Jepang yang ditugasi mengawasi K.H. Wahid Hasyim. Lihat K.H. Saefudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 179-180.

Mohammad Ma'sum dan Muhammad Roem pada tanggal 14 September 1945, memutuskan untuk membentuk badan perjuangan dengan nama Hizbulah

Hizbulah artinya adalah tentara Allah. Pemimpin pertama Hizbulah adalah Zainul Arifin. Pada awalnya, berdirinya Hizbulah bertujuan untuk mendidik para santri dalam bidang kemiliteran. Alasan yang melatarbelakangi berdirinya Hizbulah ialah bahwa untuk mempertahankan agama Allah swt. hukumnya adalah wajib.<sup>65</sup> Pusat latihan Hizbulah berada di Cisarua, Bogor yaitu suatu desa yang berada di perbatasan antara Bekasi dan Cibinong. Laskar Hizbulah berkembang pesat menjadi kekuatan bersenjata bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan NKRI.

Pemuda-pemuda santri dipersiapkan untuk menghadapi musuh yaitu para penjajah yang bercokol di Indonesia. Terbentuknya Hizbulah sangat penting artinya bagi umat Islam, sebab dengan terbentuknya Hizbulah diharapkan umat Islam bisa berhasil menopang cita-citanya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut B. J Boland, berdirinya Hizbulah adalah salah satu keuntungan yang didapat bangsa Indonesiadari penjajahan Jepang .

Tujuan didirikanya Hizbulah secara lengkap dijelaskan di dalam pendahuluan peraturan dasar Hizbulah, yaitu:

“Mengingat memuncaknya perang pada dewasa ini dan tanah Jawa sebagai garis pertahanan terkemuka, maka untuk menunjang perintah-perintah Islam yang sesuai dengan keinginan pemerintah bala tentara Dai Nippon, kita

---

<sup>65</sup> Saefudin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 333.

membentuk barisan yang bermaksud untuk menginsafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya dan membulatkan segala tenaga buat berjuang bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah swt. Jika musuh berani menyerang tanah jawa”<sup>66</sup>

Adapun susunan kepengurusan pusat badan perjuangan Hizbulullah, antara lain Zainul Arifin sebagai ketua, Moehammad Roem sebagai wakil ketua, dan anggotanya adalah S. Soejono, Sujono, Anwar Tjokroaminoto, K. H Zarkasyi, Soenaryo, Mangunpuspito, Mashudi, Yusuf Wibisono, Muhammad Junaidi, Raden Haji, Umar Junaidi

Organisasi perjuangan umat Islam tersebut didirikan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah, yang para anggotanya terdiri dari kaum tua militer. Rekrutmen anggota Hizbulullah disesuaikan dengan keputusan Masyumi, yaitu melalui tes tentang pengetahuan dan pengalaman agama Islam, kesehatan serta keterampilan fisik. Di Cirebon, organisasi ini diketuai oleh Kiai Abbas dan adiknya KH. Anas, serta dibantu oleh ulama lain seperti KH. Murtadlo, KH. Soleh dan KH. Mujahid. Sedangkan Sabilillah dalam prakteknya menurut Syafi’i Ma’arif, Sabilillah bertindak sebagai induk atau pengayom dari pada Hizbulullah.<sup>67</sup> Barisan Sabilillah, meneruskan eksistensinya sesudah akhir jaman pendudukan Jepang dan memainkan peran penting selama perang kemerdekaan antara tahun 1945-1949. Sabilillah adalah sebuah organisasi yang didirikan sebagai reaksi sepontan terhadap penjajah dan

---

<sup>66</sup> Tim Penulis PBNU, *Laskar Hizbulullah Berjuang Menegakan RI* (Jakarta: Lajnah Ta’lif wan Nasyr PBNU, 1995), hlm. 17.

<sup>67</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 99.

merupakan barisan militan. Sabilillah sebagai kekuatan yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh kaum penjajah dalam setiap pertempuran baik fisik maupun non fisik.

Hizbulah dan Sabilillah merupakan laskar perjuangan Islam dan berpusat pada salah satu partai terbesar (Masyumi), maka dalam melancarkan perjuangannya mereka merekrut pemuda-pemuda Islam yang ada di pedesaan untuk menjadi anggotanya. Setiap umat Islam percaya dan yakin, berperang melawan penjajah adalah hal yang baik dan apabila mati dalam peperangan berarti mati di jalan Allah (Syahid). Untuk mengobarkan semangat para anggota pasukan Hizbulah dan Sabilillah, mereka selalu meneriakkan lafal takbir “*Allahu Akbar*”. Masyarakat Karangjunti mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan sangat antusias untuk menjadi anggota Hizbulah dan Sabilillah. Dengan semangat jihad, para anggota bertempur dengan penuh semangat, apalagi setelah tidak diberlakukannya lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Sabilillah dan Hizbulah (pemuda Islam berusia 17-24 tahun yang sehat fisik, bujangan dan mendapat ijin dari orang tua atau wali mereka). Selain itu, di Buntet Pesantren Cirebon juga dikenal dengan adanya organisasi yang bernama *Asyibal*<sup>68</sup>. Organisasi ini sengaja dibentuk oleh para sesepuh kiai Buntet Pesantren sebagai pasukan pengintai atau mata-mata guna mengetahui gerakan musuh sekaligus berperan sebagai penghubung dari daerah pertahanan sampai ke front terdepan. Hal ini membuat rakyat semakin semangat dalam bertempur melawan Belanda untuk mempertahankan

---

<sup>68</sup> Asyibal adalah organisasi anak-anak yang berusia dibawah 17 tahun Ahmad, Zaini Hasan, *Perlawan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 57.

kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>69</sup> Rakyat Karangjunti saling bahu dalam pertempuran. Ketika ada satu daerah yang sedang mengalami kesulitan dalam menghadapi pasukan Belanda, maka daerah lain mengirimkan sebagian anggota pasukannya untuk membantu.

Rakyat Karangjunti lebih sering berkoordinasi langsung dengan pimpinan laskar Hizbulah di Cirebon yaitu KH. Hasyim Anwar untuk mempersiapkan para pejuang. H. Abubakar dianggap sebagai pimpinan perjuangan, memegang prinsip bahwa siapa saja yang ingin berjuang melawan penjajahan bersama pasukan Laskar Hizbulah dan Sabilillah adalah pahlawan. Rakyat Karangjunti dan beberapa pasukan dari beberapa daerah sekitarnya sangat percaya dan menghormati H. Abubakar, semua yang dikatakan dan dilakukannya banyak yang diikuti oleh pasukan dan rakyat sekitarnya sehingga saat H. Abubakar memimpin pertempuran secara serentak, semua pengikut dan rakyat sekitarnya ikut bertempur dan berjuang bersama melawan penjajahan.

Sementara itu jalan damai yang ditempuh dengan jalan negosiasi tidak selamanya membawa kebaikan bagi bangsa Indonesia. Saat hasil dari bernegoisasi tidak memuaskan, maka bertempur dan berperang adalah jalan lain yang harus ditempuh.<sup>70</sup> Perlawanan fisik terhadap Belanda dari rakyat Indonesia terjadi di mana-mana dan muncul dari berbagai golongan, baik TNI, rakyat biasa dan para ulama. Pertempuran terjadi tidak hanya di kota-kota besar, bahkan di desa-desa pun terjadi perlawan fisik melawan Belanda yang ingin menguasai dan merebut kembali Republik Indonesia. Di Karangjunti,

---

<sup>69</sup> G. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 63-66.

<sup>70</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 32.

perlawanannya terjadi akibat perlakuan tentara Belanda terhadap rakyat Karangjunti yang tidak manusiawi. Belanda membunuh dan menyiksa rakyat, hal ini terjadi akibat kekecewaan pasukan Belanda yang tidak menemukan para pejuang Karangjunti.<sup>71</sup>

Laskar perjuangan, baik di Brebes maupun di Cirebon bergerak bersama dan bertempur melawan dan mengusir Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih bangsa Indonesia. Karangjunti yang sempat menjadi salah satu pusat komando untuk melakukan perlawanannya secara gerilya, tentunya turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan. Mereka bekerjasama dengan rakyat dari beberapa daerah, baik sekitar Brebes maupun luar Brebes untuk melawan pasukan Belanda di medan pertempuran. Hizbulah dan Sabilillah merupakan dua pasukan gerilya yang mempunyai basis massa cukup besar di Jawa sehingga menjadi garda terdepan dalam memobilisasi massa dari desa-desa.

Sebelum adanya peraturan yang menyatakan bahwa seluruh kelaskaran dan barisan bersenjata melebur ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI), Hizbulah dan Sabilillah aktif bekerjasama dengan BKR-TKR untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Pasukan Hizbulah dan Sabilillah menjadi kesatuan tentara yang kuat, khususnya di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kedudukan Belanda di Ciledug-Cirebon yang ingin menguasai kembali sektor perekonomianya seperti, pabrik gula, dan lahan pertanian di Ciledug membuat kekhawatiran para pejuang dari

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 7 Oktober 2017.

Karangjunti, karena dengan dikuasainya Ciledug tidak menutup kemungkinan pabrik-pabrik gula yang dahulu sempat mereka kuasai di Brebes akan diambil alih kembali.<sup>72</sup>

Hizbullaah sebagai wadah perjuangan kaum muda, mempunyai peranan penting dalam perlawanan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih bangsa Indonesia. Munculnya tokoh Hizbullah pada saat perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan yang berasal dari Cirebon seperti KH. Hasyim Anwar dan Kiai Abbas. Ketika melakukan perang gerilya, tentara Hizbullah memusatkan pertahanannya di Desa Legok, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat di perbukitan Cimaneunteung yang terletak di Kecamatan Waled membentang ke bukit Cihirup Kecamatan Cipancur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.<sup>73</sup>

Pemuda Karangjunti yang dipimpin H. Abubakar dengan beberapa pasukan laskar Hizbullah dan Sabilillah, memulai perlawanan secara gerilya di kawasan selatan Karangjunti yang berbatasan langsung dengan desa Negla untuk mengantisipasi pasukan Belanda masuk lebih jauh ke wilayah Brebes. Pemuda Hizbullah dan Sabilillah yang dikomandoi oleh H. Abubakar berhasil menggeser pendudukan Belanda di Ciledug-Cirebon kearah utara Cirebon. Dengan persenjataan yang terbatas. Para pejuang Karangjunti yang tergabung

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Abah Kasum, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 26 Desember 2017.

<sup>73</sup> Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*, hlm. 57.

dalam laskar Hizbulah dan Sabilillah sebagai penjaga perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat terbilang sukses.<sup>74</sup>

## 2. TKR (Tentara Keamanan Rakyat)

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno mendeklarasikan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), BKR mempunyai tugas yang utama yaitu menjaga keamanan dan ketertiban rakyat Indonesia. Maklumat tentang adanya pembentukan BKR tersebut dengan cepat menyebar ke seantero tanah air lewat stasiun radio.<sup>75</sup>

Di Brebes, BKR berdiri sekitar bulan September-Oktober tahun 1945, yang bermakas di Tegal. Anggota BKR Brebes terdiri dari berbagai kalangan ataupun tokoh-tokoh masyarakat Brebes.<sup>76</sup> Meskipun demikian, tidak semua pemuda Karangjunti tertarik untuk bergabung dengan BKR dan mereka lebih memilih bergabung dengan laskar Hizbulah, karena pada saat itu, mayoritas pemuda Karangjunti adalah sebagai santri dari salah satu tokoh Hizbulah. Hanya beberapa orang yang masuk sebagai anggota BKR seperti Mawardi, Sanuri dan Kasum.<sup>77</sup>

Setelah 5 bulan BKR berdiri, pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden Soekarno mengubah BKR menjadi TKR. Markas besar TKR Berada di

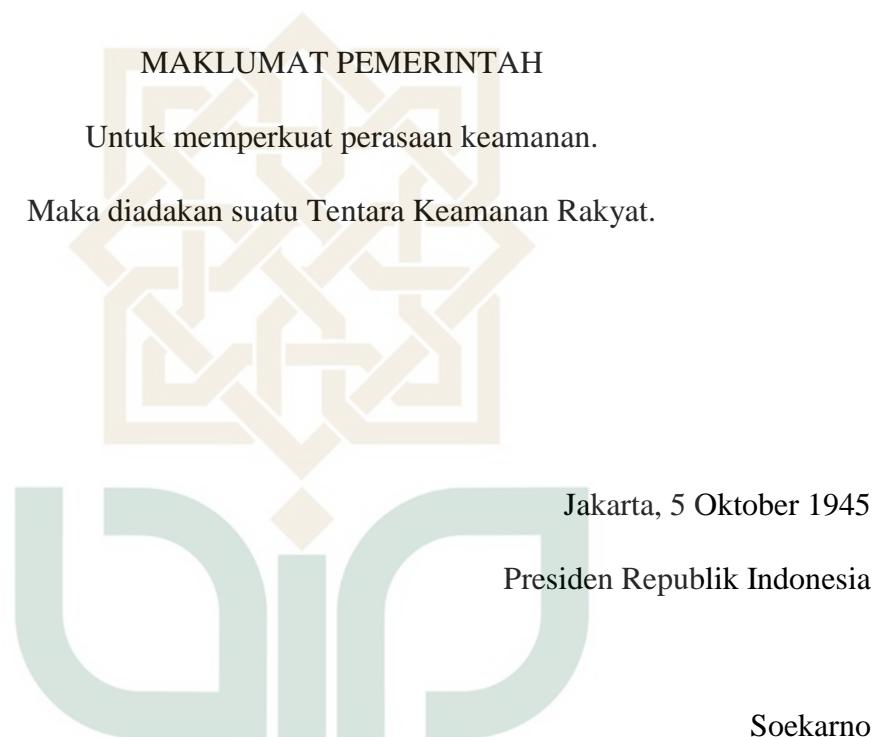
<sup>74</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Desa Karangjunti, tanggal 22 Maret 2017.

<sup>75</sup> R. Edi Sukamto, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit (Biografi Pangsar Jendral Besar Soedirman)* (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 85.

<sup>76</sup> Wawancara bapak Samsuri, Tokoh Masyarakat Karangjunti, Tanggal 10 Februari 2017.

<sup>77</sup> Wawancara dengan ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 7 Oktober 2017.

Yogyakarta. TKR dibentuk melalui maklumat pemerintah Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1945, sebagai tindak lanjut dari pengumuman pemerintahan Republik Indonesia pada tanggal 22 Agustus 1945, tentang pembentukan TKR. Adapun isi rumusan maklumat tersebut, ialah:



Dalam pelaksanaan penyusunan TKR, pihak pemerintah memanggil Oerip Soemoharjo, seorang mayor *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL) untuk menyusun TKR. Oerip Soemoharjo diangkat menjadi Kepala Staf Umum TKR dengan pangkat Letnan Jendral.<sup>78</sup> Kemudian sehubungan dengan pembentukan TKR, pada tanggal 9 Oktober 1945 Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mengeluarkan maklumat sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> R. Eddy Soekamto, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit (Biografi Pangsar Jendral Besar Soedirman)* (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 84.

“Untuk menjaga keamanan rakyat pada dewasa ini oleh Presiden Republik Indonesia, telah diperintahkan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Tentara ini terdiri atas rakyat Indonesia, yang berperasaan penuh tanggung jawab atas keamanan masyarakat Indonesia, dan guna menjaga kehormatan Negara Republik Indonesia. Pemuda dan lain-lain yang tetap sentausa badan dan jiwanya, bekas prajurit PETA, prajurit Hindia dan Belanda dan HEIHO, kaigun HEIHO, Barisan Pemuda, Hizbullah pelopor dan lain-lain, baik yang sudah maupun yang belum pernah memperoleh latihan militer, supaya lekas-lekasnya mendaftarkan diri pada kantor BKR di Ibu kota Kabupaten masing-masing, atau pada Badan lain-lainnya yang ditunjuk oleh Residen (Kepala Daerah) atau wakilnya”.

Pembentukan TKR mendapat sambutan yang sangat besar dari rakyat Indonesia, baik yang sudah bergabung menjadi anggota BKR, maupun badan-badan perjuangan bersenjata lainnya, serta para pemuda yang belum pernah bergabung dalam organisasi badan perjuangan lainnya. Di Jawa, Letnan Jendral Oerip Sumoharjo menyusun seuluh devisi TKR, sedangkan di Sumatra dibentuk enam devisi di bawah koordinator Ruslan Abdul Ghani yang diangkat oleh mentri keamanan. Untuk satuan-satuan TKR di daerah Keresidenan Kedu digabung menjadi devisi V yang berkedudukan di Purwokerto dengan komandan Jendral Soedirman. Devisi V meliputi, Resimen Tegal, Resimen Purwokerto, Resimen Cilacap, Resimen Purworejo, dan Resimen Magelang.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> R. Eddy Soekamto, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit*, hlm. 85.

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan agresi militer pertamanya dengan menggempur Indonesia. Pada saat Agresi Belanda I dimulai, Kolonel Gatot Subroto yang menjadi Panglima Divisi II Sunan Gunung Jati datang ke Banjarnegara untuk melakukan perlawanan kepada pasukan Belanda. Kolonel Gatot Subroto pun memimpin pasukannya untuk melawan agresi pasukan Belanda dengan pasukannya. Pertahanan divisi II Sunan Gunung Jati dipusatkan disekitar Cilacap, Purwokerto, Purbalingga, Brebes dan Tegal. Kemudian oleh Kolonel Gatot Subroto disusun menjadi beberapa sektor:

1. Sektor I, Gintung di bawah komando Mayor Bronto Sewoyo.
2. Sektor II, Serayu di bawah komando Letnan Kolonel Sapari.
3. Sektor III, Tulis di bawah komando Letnan Kolonel Moh Bahrum.
4. Sektor IV, Mrawu di bawah komando Letnan Kolonel Susman.<sup>80</sup>

Pada bulan Agustus 1947 terjadi bentrok antara para pejuang dari berbagai laskar dengan pasukan Belanda di desa Negla, tepatnya di jalur kereta pengangkut hasil tebu (masyarakat sekitar menyebutnya jalan gotrok), pertempuran ini terjadi ketika satu kompi Belanda menyusuri jalan kereta tersebut menuju salah satu markas Belanda di Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo. Para penduduk desa bersama dengan pejuang TKR dan Hizbullah bekerja sama guna menghadang pasukan Belanda. Dalam upaya penghadangan ini terjadi pertempuran yang mengakibatkan Sanuri<sup>81</sup> salah satu pelopor

---

<sup>80</sup> <https://Peranan-Kolonel-Gatot-Subroto-Pada-Masa-Darurat-Militer> diakses pada hari Rabu tanggal 3 Januari pukul 13:24, tahun 2018.

<sup>81</sup> Sanuri juga masuk dalam anggota TKR, dan jaszahnya di makamkan di pemakaman umum desa Negla atau masyarakat sekitar menyebut makam tersebut dengan Bong.

perlawanannya dari Karangjunti tewas tertembak. Para pejuang melawan pasukan Belanda dengan gigih. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan, tetapi akhirnya mereka bisa melakukan koordinasi dengan baik dengan pasukan-pasukan TKR yang lain, dan membentuk kantong- kantong gerilya di sekitar desa-desa, sehingga dapat mematahkan dan membuntukan agresi Belanda.<sup>82</sup>

Sikap pemerintah RI yang lunak dalam perjanjian Linggarjati, ternyata mendapat simpati dunia internasional. Meskipun Republik Indonesia secara resmi mengadukan agresi militer Belanda ke PBB, karena agresi militer tersebut dinilai telah melanggar suatu perjanjian internasional, yang sudah ditandatangani oleh kedua belah pihak. Belanda tidak memperhitungkan reaksi keras dari dunia internasional, termasuk Inggris, yang tidak lagi menyetujui penyelesaian secara Militer. Atas permintaan India dan Australia, pada 31 Juli 1947 masalah agresi militer yang dilancarkan Belanda dimasukkan ke dalam agenda Dewan Keamanan PBB. Kemudian Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi No. 27 tanggal 1 Agustus 1947, yang isinya menyerukan agar konflik bersenjata dihentikan. India adalah negara yang pertama kali mengakui kedaulatan RI, kemudian diikuti oleh negara-negara Arab seperti Saudi Arabia, Lebanon, Mesir, Yaman, kemudian Inggris, Amerika Serikat, Afganistan, Burma, dan Uni Soviet.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh desa Karangjunti, tanggal 25 Desember tahun 2017.

<sup>83</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 31

## BAB IV

### KIPRAH RAKYAT KARANGJUNTI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI JAWA

Berbagai pertempuran lokal yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia merupakan sebuah wujud perlawanan rakyat terhadap aksi Kolonialisme Belanda. Belanda sangat membahayakan masa depan keberadaan Republik Indonesia. Keinginan Belanda bercokol di Indonesia setelah Perang Dunia II memiliki tujuan menjadikan Indonesia bagian dari negaranya. Belanda tidak ingin begitu saja kehilangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) berlimpah untuk membangun kembali negaranya setelah Perang Dunia II yang ada di Indonesia.

Penjajahan Belanda yang telah terjadi selama berabad-abad menyebabkan rasa trauma bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Rakyat Indonesia yang mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, mulai melakukan pergolakan sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda merupakan keinginan murni rakyat Indonesia, yang muncul atas kesadaran sebagai bangsa yang telah merdeka.<sup>84</sup> Rakyat Karangjunti, mayoritas pemudanya tergabung dengan berbagai laskar perjuangan, ikut andil dalam berbagai peristiwa yang terjadi seperti:

---

<sup>84</sup> M.Sabir, *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan* (Jakarta: Haji Masagung, 1987), hlm. 66.

### A. Peristiwa di Surabaya

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10:00 pagi, Belanda tak begitu saja rela menyerahkan kedaulatan kepada rakyat Indonesia. Dengan bertopeng pemerintahan sipil, Belanda masuk kembali ke Indonesia, bahkan kali ini diboncengi tentara sekutu. Hal tersebut menimbulkan permusuhan antara rakyat Indonesia dengan pasukan Belanda, yang meledak pertama kali di Surabaya pada tanggal 19 September 1945 di Hotel Yamato. Peristiwa ini dipicu ketika orang-orang Belanda bekas tawanan tentara Jepang menduduki hotel Yamato dan mengibarkan bendera merah-putih-biru. Para pemuda tidak menerima pengibaran bendera tersebut. Tanpa memeperdulikan penjagaan yang ketat dari tentara Jepang, beberapa pemuda berhasil memanjat atap hotel dan menurunkan bendera Belanda. Mereka merobek bagian bendera yang berwarna biru dan kemudian mengibarkannya kembali sehingga tinggal berwarna merah putih.<sup>85</sup>

Setelah peristiwa itu, para pejuang yang siap mempertahankan kemerdekaan yang baru berumur beberapa bulan melancarkan serangan terhadap Belanda dan sekutunya. Tidak ketinggalan pasukan Hizbullah dan Sabilillah bergerak secara militan, setelah KH. Hasyim Asy'ari mengumumkan fatwa wajib ‘ain hukumnya membela kemerdekaan tanah air. Fatwa itu dikenal dengan “Resolusi Jihad” yang diumumkan pada tanggal 22 Oktober 1945. Di samping kewajiban berjihad, resolusi itu juga berisi permohonan kepada pemerintahan Republik Indonesia supaya menentukan sikap dan tindakan nyata serta sepadan

---

<sup>85</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 26.

terhadap uasaha-usaha yang membahayakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ketika Bung Tomo berkonsultasi dengan K. H. Hasyim Asy'ari untuk meminta restu dimulainya perlawanan terhadap tentara Inggris, K. H. Hasyim Asy'ari meminta waktu agar menunggu *Singa* dari Jawa Barat datang yaitu Kiai Abbas dan K. H. Annas.

Kiai Abbas dan K. H. Annas datang ke Surabaya dengan beberapa tokoh laskar Hizbulah dan Sabilillah dari berbagai daerah sebagai bentuk dukungan dan perlawan terhadap tentara sekutu. H. Abubakar yang menjadi salah satu tokoh pejuang kemerdekaan ikut dan mengutus beberapa pasukannya yang sebagian dari Karangjunti untuk berangkat ke Surabaya untuk menggempur pasukan sekutu.<sup>86</sup> Kiai Abbas beserta rombongan dari Cirebon berangkat tanggal 6 November 1945 yang dikawal langsung oleh Usman, Abdullah dan Sya'rani dari Detasemen Hizbulah Resimen XXI/SGD. Sekitar pukul 06:30, rombongan diiringi pasukan Hizbulah Resimen XII Devisi Syarif Hidayat meninggalkan markas Detasemen menuju stasiun Parujakan Cirebon.

Sebelum keberangkatan ke Surabaya, H. Abubakar diberi tugas oleh Kiai Achmad Tamim dari Losari, untuk mengumpulkan pasukannya ikut berangkat ke Surabaya. Sesampainya di Surabaya, pasukan Hizbulah yang diikuti pasukan gerilya muslim non reguler serta organisasi Sabilillah yang baru terbentuk di bawah komando KH. Masykur, terlibat perang melawan tentara sekutu di Surabaya.<sup>87</sup> Meskipun kekurangan peralatan senjata dan kurang terlatih, serta

---

<sup>86</sup> H. Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan* (Yogyakarta: LkiS, 2014), hlm 91-92.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bpk. Zaini di rumahnya tanggal 25 Desember 2017.

menderita banyak korban, pasukan ini menjadi bagian penting dari kekuatan militer Republik Indonesia.

Gaung resolusi jihad mampu mendidihkan darah para pejuang (anak-anak muda) Surabaya, Madura dan sekitarnya. Resolusi jihad mencapai puncaknya pada tanggal 10 November 1945 yang kemudian pada tanggal tersebut dikenal sebagai hari pahlawan. Dibalik peristiwa 10 November 1945, sejarah mencatat nama seorang tokoh ulama dan pasukannya dari kota Cirebon yang dinantikan kedatangan di kota Surabaya.<sup>88</sup>

Dari peristiwa tersebut, penulis melihat bahwa adanya perlawanan yang terjadi di Surabaya tidak lepas dari peran seorang tokoh ulama dan santri. Pada saat itu, ulama atau kiai di samping dianggap sebagai tokoh sepiritual, juga dianggap sebagai pemimpin yang mempunyai keahlian dalam mengatur strategi perang. Hal itu adalah bukti bahwa perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia khususnya di Jawa, tidak lepas dari peran seorang tokoh ulama. Mereka secara aktif melakukan perlawanan baik secara fisik maupun diplomasi.

## **B. Perjanjian Linggarjati**

Perjuangan diplomasi yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dalam tahap awal masa perundingan adalah diselenggarakannya Perjanjian Linggarjati. Adapun Linggarjati terletak di Kabupaten Kuningan tepatnya di Lereng Gunung Cerme Jawa Barat. Tanggal 13 November, 1946 pukul 10.00 pagi dilangsungkannya sebuah rapat di Linggarjati antara delegasi Indonesia dan

---

<sup>88</sup> H. Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm 92.

Belanda. Perjanjian tersebut berjalan lancar, tidak timbul banyak kesulitan dalam kesepahaman antar pasal.

Dalam hal ini, Inggris berperan penting dengan mengutus Lord Killearn ke Indonesia untuk menjadi perantara perundingan Indonesia dengan Belanda. Dalam perundingan tersebut utusan Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Syahrir, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh Schermerhorn.<sup>89</sup>

Adapun pokok utama Perjanjian Linggarjati terdiri dari 17 pasal yang diantaranya sebagai berikut:<sup>90</sup>

- a. Pemerintah Belanda secara de facto mengakui pemerintahan RI atas Jawa, Madura, dan Sumatra.
- b. Pemerintah Belanda dan RI membentuk Negara Indonesia Serikat yang wilayahnya meliputi seluruh Hindia Belanda.
- c. Dibentuk Uni Indonesia-Belanda.

Pada saat berlangsungnya Perjanjian Linggarjati, beberapa elemen badan perjuangan melakukan pengawalan dan pengamanan di sekitar kantong-kantong gerilya yang berada di front perbukitan Cimaneungteung yang terletak di Kecamatan Waled. Pasukan laskar Hizbullah yang berada di daerah perbatasan membuat pos-pos pengamanan guna mengantisipasi adanya gesekan antara pasukan Belanda dengan pasukan RI di Linggarjati. Menurut H. Abubakar, pasukan yang berada di daerah perbatasan dan di perbukitan Cimaneungteung,

---

<sup>89</sup> Ide Anak Agung Gede Agung, *Persetujuan Linggarjati Prolog dan Epilog* (Yogyakarta: Nusatama dan UI Press. 1995). hlm. 105

<sup>90</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 30.

berguna sebagai pasukan bantuan, apabila terjadi bentrokan antara kedua pasukan pengamanan Belanda dan RI di Linggarjati.<sup>91</sup>

Setelah dicapainya kesepakatan oleh kedua belah pihak, bukan berarti perjanjian itu langsung dapat dilaksanakan. Kesepakatan sudah dapat dilaksanakan apabila parlemen, baik Indonesia maupun Belanda menyetujuinya. Parlemen Indonesia dalam hal ini adalah KNIP. Parlemen Belanda tidak langsung menyetujui perjanjian tersebut. Namun setelah ada keyakinan bahwa hal itu bersifat sementara dan masih akan diadakan pengaturan lebih lanjut, parlemen Belanda menyetujuinya. Sikap ragu-ragu pada awal perjanjian ini diakibatkan oleh kalangan konservatif di parlemen Belanda merasa khawatir kehilangan Indonesia.

KNIP juga tidak langsung menyetujui Perjanjian Linggarjati, karena dianggap terlalu menguntungkan pihak Belanda dan tidak sejalan dengan tuntutan kemerdekaan. Dengan beberapa kali pengajuan nota keberatan, baik dari parlemen Belanda maupun KNIP, akhirnya Perjanjian Linggarjati disahkan di Jakarta pada 25 November 1946.<sup>92</sup> Hal ini menimbulkan kekecewaan Kiai Abbas dan para pejuang lainnya. Para pemimpin laskar Hizbullah di Cirebon, menganggap bahwa Perjanjian Linggarjati tersebut adalah bentuk lemahnya sikap diplomat RI terhadap keinginan atau kebijakan Belanda.<sup>93</sup> Dalam pengesahan perjanjian tersebut delegasi Indonesia terdiri dari Perdana Menteri Sayhrir, Mr. Susanto

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Abah Kasum, sesepuh Karangjunti, tanggal 26 Desember 2017.

<sup>92</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 30.

<sup>93</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Desa Karangjunti, tanggal 22 Maret 2017

Tirtoprodjo, dan Mr. Moh. Roem. Sedangkan delegasi Belanda terdiri atas Prof. Schermerhorn, van Pol, dan Dr. H. J. van Mook.

Adapun yang menjadi alasan RI menerima Perjanjian Linggarjati adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

- a. Masih lemahnya kekuatan militer Indonesia menjadikan pertimbangan bagi pemerintah RI untuk menempuh jalan damai.
- b. Dengan disepakatinya perjanjian itu, RI mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kekuatan militernya.
- c. Pilihan cara damai akan mendapat simpati dunia internasional untuk memperjuangkannya lebih lanjut dalam perjanjian-perjanjian yang lain.

Perjanjian Linggarjati telah menurunkan pamor Kabinet Syahrir yang dianggap telah merugikan pihak Indonesia dan harus dibayar dengan kejatuhananya dari kabinet. Pro-kontra juga terjadi pada kalangan badan-badan perjuangan sehingga memunculkan insiden-insiden yang berupa perlawanan terhadap Belanda. Adanya serangan Belanda secara sepik ke daerah-daerah Republik Indonesia, khususnya di Jawa membuat para pejuang yang tergabung dalam laskar Hizbulah dan TKR geram. Sehingga rakyat Karangjunti melakukan pemblokiran jalan kreta api *gotrok* dan melakukan pengawasan di beberapa pos yang di tempati Belanda, seperti di Kecamatan Ciledug, Kecamatan Banjarharjo dan beberapa titik lainnya hingga ke daerah perbukitan Kabupaten Kuningan tepatnya di Kecamatan Cibimbing.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 30.

<sup>95</sup> Wawancara dengan H. Sufyan Abbas, sesepuh Desa Karangjunti, tanggal 22 Maret 2017

Belanda berdalih bahwa Indonesia tidak bersedia mentaati perjanjian Linggarjati. Belanda mengerahkan kekuatan pasukan darat maupun udara dan membombardir Ibu Kota Indonesia yang pada saat itu di Yogyakarta. Jika dilihat dari segi taktik maupun diplomasi, Belanda selalu licik dalam menjalankan manuvernya. Sebenarnya penyerangan serentak Belanda ini memiliki tujuan untuk melenyapkan pemerintahan Indonesia dan merebut pusat perdagangan.<sup>96</sup>

Usaha diplomasi yang dilakukan pihak Republik Indonesia dengan Belanda, adalah salah satu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun banyak yang menyesalkan penandatanganan perjanjian Linggarjati oleh beberapa pihak, tidak membuat putus asa para laskar perjuangan agar terlepas dari kolonial Belanda. Pada saat perjanjian Linggarjati berlangsung, ada kekhawatiran dari laskar perjuangan yang berada di daerah sekitar Linggarjati, karena Belanda selalu licik dalam melakukan usahanya untuk mempertahankan Indonesia di dalam kekuasaannya. Sehingga pos-pos gerilya pun digeser ke daerah Kecamatan Waled. Hal ini dianggap efektif agar bantuan pasukan dapat lebih cepat bergabung ketika terjadi gesekan antara pasukan pengamanan Belanda dan Indonesia.

### C. Peristiwa di Karangjunti

Sebagaimana diuraikan pada sub bab sebelumnya, hubungan antara Perjanjian Linggarjati dengan para pejuang laskar Hizbulah di Karangjunti adalah, bahwa menurut H. Abubakar, Perjanjian Linggarjati membawa dampak

---

<sup>96</sup> Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, hlm. 31.

buruk bagi kelangsungan perjuangan Bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa Perjanjian Linggarjati lebih menguntungkan pihak Belanda. Adanya Perjanjian Linggarjati, terlepas dari alasan ditandatanganinya Perjanjian Linggarjati oleh pemerintah Republik Indonesia, membuat banyak pejuang merasa kecewa dan menganggap bahwa perjuangannya tidak diteruskan oleh orang-orang yang berada di pemerintahan. Hal ini menyebabkan Kiai Abbas pimpinan laskar Hizbullah di Cirebon terpukul dan akhirnya jatuh sakit lalu meninggal dunia pada 1 Rabiul awal 1365 Hijriah atau tahun 1946 M.<sup>97</sup>

Pada akhir tahun 1947, di Desa Karangjunti terjadi pembantaian penduduk sipil yang dilakukan pasukan Belanda. Pembantaian dan pembakaran rumah penduduk Desa Karangjunti terjadi karena Belanda mencari para pemuda Karangjunti yang dianggap meresahkan kedudukan Belada di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Belanda menganggap bahwa adanya komando yang dilakukan pemuda Karangjunti untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda, seperti yang terjadi di jalan kereta api tebu dan penyerangan pabrik gula di Ciledug. Pemuda Karangjunti memang terkenal pemberani dan banyak tergabung dari beberapa laskar perjuangan seperti Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Hizbullah dan Sabillallah. Meskipun dari berbeda laskar perjuangan, rakyat atau pemuda Karangjunti selalu melakukan koordinasi dan bersatu melawan Belanda yang ingin merebut kembali kemerdekaan Republik Indonesia. Desa Karangjunti beserta para penduduknya, sebenarnya sudah diamati oleh Belanda dan menganggap bahwa adanya penyerangan yang terjadi dibeberapa pos-pos yang di

---

<sup>97</sup> Tidak ditemukan sumber hitungan tanggal dan bulan masehinya, Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*, hlm. 92.

tempati Belanda di Kecamatan Ciledug, adalah adanya intruksi dari beberapa front pejuang yang berada di Karangjunti. Oleh sebab itu, Belanda melakukan serangan terhadap desa Karangjunti, serangan dan penyergapan tersebut sebenarnya adalah upaya Belanda untuk meredam penyerangan-penyerangan yang terjadi. Penyerangan yang akan dilakukan oleh Belanda sebenarnya sudah diketahui oleh para pemuda pejuang yang berkumpul di Karangjunti, sehingga para pejuang mundur ke sebelah utara rel kereta api bagian timur makam desa Karangjunti guna menghindari pertempuran langsung dengan Belanda, karena kurangnya pasukan dan persenjataan. Sehingga Belanda mendapat markas atau tempat berkumpulnya para pejuang kosong. Tidak ditemukannya para pejuang di Karangjunti, Belanda mengumpulkan laki-laki dari anak-anak sampai yang sudah tua di sebuah lapangan untuk diintrogasi, tetapi para penduduk sipil tidak ada yang memberi tahu keberadaan para pejuang, sehingga Belanda menggempur dan menembaki penduduk desa. Kejadian ini tidak disangka oleh H. Abubakar dan beberapa pemuda pejuang lainnya, jika akan terjadi pembantaian warga sipil.<sup>98</sup> Dengan adanya semangat juang menjadi pasukan perlawanan dan pembantaian, penduduk Desa Karangjunti mayoritas perempuan, sehingga Karangjunti lebih dikenal dengan sebutan Birayu. Awal mula sebutan Birayu ini diuraikan sebagai berikut:

### 1. Sebutan Birayu

Pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia banyak elemen masyarakat melakukan perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Abah Kasum, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 26 Desember 2017.

kembali Indonesia. Penduduk desa Karangjunti terkenal pemberani, dan menjadi salah satu pelopor pemuda dari beberapa desa sekitarnya untuk ikut bergabung dalam melawan penjajahan Belanda. Setelah adanya organisasi yang di berinama Asyibal dan tidak diberlakukanya lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Sabilillah dan Hizbullah (pemuda Islam berusia 17-24 tahun yang sehat fisik, bujangan dan mendapat ijin dari orang tua atau wali). Mereka banyak bergabung dengan laskar Hizbullah, sehingga mengobarkan semangat dalam melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Banyaknya kaum laki-laki dari Karangjunti terjun ke dalam berbagai medan pertempuran yang terjadi untuk mempertahankan kemerdekaan, membuat mayoritas penduduk Karangjunti adalah perempuan. Hal tersebut membuat masyarakat sekitar Karangjunti lebih sering menyebut Karangjunti dengan sebutan Birayu. Nama Birayu sampai sekarang diabadikan menjadi nama sebuah jalan di Desa Karangjunti, nama ini dimaksudkan untuk mengenang perlawanan yang telah diperjuangkan oleh para leluhur Desa Karangjunti, dan menegaskan bahwa meskipun hanya sebuah desa kecil, rakyat Karangjunti mempunyai keberanian untuk bersatu dan menolak penjajahan.<sup>99</sup>

Kontribusi laskar Islam dan TKR yang berada di Karangjunti tidaknya memberikan peran yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Adanya negoisasi dan mobilisasi masa yang dilakukan tokoh dari Karangjunti seperti H. Abubakar,

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Warlinah, sesepuh Karangjunti, di Karangjunti tanggal 10 Februari 2017.

Sanuri dan Mawardi adalah salah satu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Dengan kerjasama dan semangat persatuan, rakyat Karangjunti bersama dengan rakyat sekitarnya yang tergabung dalam laskar Hizbulah, Sabilillah dan TKR, bersatu guna melawan pasukan Belanda yang berada di sekitar Karangjunti maupun luar Karangjunti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perjuangan Rakyat Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Adapun uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kekhawatiran pemuda Karangjunti ketika kembali datangnya Belanda ke Indonesia, membuat seluruh pemuda berkumpul untuk membuat suatu pasukan dan pertahanan yang dipimpin H. Abubakar guna mengantisipasi pendudukan wilayah dan serangan yang dilakukan Belanda. Tibanya Belanda di Cirebon, Belanda menempatkan sebagian pasukannya di beberapa pos-pos yang pernah mereka tempati, sehingga para pemuda menempatkan basis pertahanannya di Desa Karangjunti. Adanya komando yang dilakukan para pemuda Karangjunti menjadi kekhawatiran pihak Belanda, sehingga Belanda bergerak cepat untuk menyisir wilayah Karangjunti dengan melakukan pembakaran rumah penduduk desa.
2. Upaya yang dilakukan masyarakat Karangjunti adalah dengan mengumpulkan pasukan atau memobilisasi masa dari daerah sekitar Karangjunti untuk membentuk front penjagaan di sekitar perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, dan memerintahkan para pemudanya yang sehat untuk ikut pelatihan kemiliteran dari berbagai laskar seperti Hizbulah, Sabilillah dan TKR. Kedatangan sekutu yang membongkong NICA membuat kerusuhan dibeberapa daerah di Jawa

seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa barat. Dengan adanya kerusuhan ini seluruh elemen masyarakat bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan. Rakyat Karangjunti yang tergabung dalam berbagai laskar sempat menjadi salah satu pasukan bantuan untuk dikirim ke beberapa pertempuran yang terjadi di Jawa. Banyaknya para pemuda atau pasukan dari Karangjunti yang tewas di berbagai pertempuran maupun peristiwa pembantaian masyarakat sipil Desa karangjunti, tidak mengendurkan semangat juang rakyat Karangjunti dalam melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## B. Saran

Skripsi ini telah mencoba sedemikian rupa membicarakan perjuangan rakyat Karangjunti dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1947. Namun penulisan ini baru menggunakan sumber-sumber penulisan yang terbatas. Sehingga saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Penelitian tentang “Perjuangan Masyarakat Desa Karangjunti, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947“ belum banyak dilakukan, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali data dan mempublikasikannya agar hasilnya lebih baik.
2. Referensi yang berkaitan dengan “Perjuangan Masyarakat Desa Karangjunti, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947“ penting untuk dikoleksi oleh

instansi pemerintahan baik ditingkat desa maupun provinsi, sehingga penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut bisa lebih mudah dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ed.). *Agama dan Perubahan Social*. Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Abdurahaman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999.
- Agung, Gede Agung. *Persetujuan Linggarjati Prolog dan Epilog*. Yogyakarta: Nusatama dan UI Press. 1995.
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Aman. *Revolusi Sosial di Brebes*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Aman. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan. 1945-1948* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Boedianto, Edi. *Kebumen Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949*. Kebumen: Grafika, 2001.
- Dijk, Van, G. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- E. Tamburaka, H. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Ressearch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Ma'arif, Syafi'i, Ahmad. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1986.
- Muhtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: IMS, 1988.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosial Agama*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Plano, Jack, C, Riggs, Robert, E, Robin, Helenan. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990.
- Sabir, M. *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan*. Jakarta: Haji Masagung, 1987.
- Soebagijo IN. *KH. Masykur*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1969.
- Soekamto, Eddy, R. *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit, (Biografi Pangsar Jendral Besar Soedirman)*. Yogyakarta: Narasi, 2011.
- Soenarto, R. *Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Kemerdekaan Mempertahankan Republik Indonesia di Daerah Kabupaten Kebumen I*. Kebumen: t.p, 1998.
- Veeger, K. J. *Realita Sosial: Refleksi Filsafat atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Wahab, Al Efendi Abdul. *Masyarakat Tanpa Negara*. Yogyakarta: LKIS UGM, 2000.

Wood, Michael. *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi orde Baru dan Penentangnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.

Yusuf, Mundzirin, dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Zuhri, Saefudin, KH. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

## MEDIA

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-junti/> pada hari Rabu tanggal 25 Oktober pukul 21.52, tahun 2017.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjunti,\\_Losari,\\_Brebes](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjunti,_Losari,_Brebes) pada hari Jum'at tanggal 27 Oktober pukul 23.00, tahun 2017.

[http://kesolo.com/6-upacara-kolahiran-bayi-dalam-adat-jawa/](http://kesolo.com/6-upacara-kelahiran-bayi-dalam-adat-jawa/) pada hari Rabu 3 Januari pukul 19:47.

<https://Peranan-Kolonel-Gatot-Subroto-Pada-Masa-Darurat-Militer> pada hari Rabu tanggal 3 Januari pukul 13:24, tahun 2018.

## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	UMUR
1.	Ibu Warlinah	Petani	85 Tahun
2.	H. Sufyan Abbas	Petanidan Dewan pengurus Masjid Al-Hikmah Karangjunti	83 Tahun
3.	Abah Kasum	Petani	83 Tahun
4.	Ibu Dra. Raudloh Hamid Abbas	Guru/Mantan Kepala Desa Karangjunti	55 Tahun
5.	Bapak Casdik	Sekertaris Desa Karangjunti	49 Tahun
6	Bapak Samsuri	Petani	92 Tahun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

21 Februari 2018

Nomor : B-242/Un.2/DA.1/TU.00.9/2/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:  
Yth, GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
C.q. KESBANGPOL DIY  
Jl. Jend. Sudirman No.05  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Abdullah Fatih Nur  
NIM : 11120090  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

bertujuan untuk melakukan penelitian di Desa Karangjunti Brebes Jawa Tengah dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

PERJUANGAN RAKYAT KARANGJUNTI-BREBES DALAM MEMPERTAHANKAN  
KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947

di bawah Bimbingan : Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik.



Tembusan :  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,  
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik  
[dpmptsp@jatengprov.go.id](mailto:dpmptsp@jatengprov.go.id)

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/5290/04.5/2018

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;  
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah ;  
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 18 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/2142/Kesbangpol/2018 Tanggal : 22 Februari 2018 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ABDULLAH FATIH NUR
2. Alamat : Penumping JT 3/2111 RT 13 RW 3 Kelurahan Gowongan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta
3. Pekerjaan : Karyawan Swasta

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PERJUANGAN RAKYAT KARANGJUNTI BREBES DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947
- b. Tempat / Lokasi : Desa Karangjunti Kecamatan Losari Kabupaten Brebes
- c. Bidang Penelitian : Adab Dan Ilmu Budaya
- d. Waktu Penelitian : 12 Maret 2018 sampai 31 Agustus 2018
- e. Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, MSI
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 12 Maret 2018

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI JAWA TENGAH  
  
PRASETYO ARIBOWO





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2142/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Dinas Perianaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa  
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Nomor : B-242/Un.2/DA.1/TU.00.9/2/2018  
Tanggal : 21 Februari 2018  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PERJUANGAN RAKYAT KARANGJUNTI-BREBES DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1947" kepada:

Nama : ABDULLAH FATIH NUR  
NIM : 11120090  
No.HP/Identitas : 085777835530/930814480441  
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Lokasi Penelitian : Karangjunti, Brebes  
Waktu Penelitian : 1 Maret 2018 s.d 31 Agustus 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama	: Abdullah Fatih Nur
Tempat/ Tgl Lahir	: Brebes, 06 Agustus 1993
Alamat Rumah	: Desa Karangjunti, Rt 01 Rw 01 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.
Jenis kelamin	: laki-laki
Nama Ayah	: Suryono MS
Nama Ibu	: Raudloh HA

### **B. Pendidikan Formal**

1999 – 2005	: MI Miftahul Huda Karangjunti, Losari, Brebes.
2005 – 2008	: MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren Cirebon.
2008 – 2011	: MAN Buntet Pesantren Cirebon.

### **C. Pendidikan Non-Formal**

2005 – 2011	: Pondok Putra-Putri Asy-Syakiroh Buntet Pesantren Cirebon.
-------------	--

### **D. Keorganisasian**

2011- sekarang	: Ikatan Silaturahmi Alumni Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC DI.Y)
----------------	--